

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN
ANAK DI SD NEGERI NGEMPLAK IV YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:
DEDI HARTONO
NIM: 07422060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : DEDI HARTONO
NIM : 07422060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta

Dengan ini Menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 26 Maret 2012

Peneliti,

(Dedi Hartono)

NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 Jumadil Awwal 1433 H

Hal : SKRIPSI

26 Maret 2012 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 048/Dek/70/FIAI/III/2012 tanggal 26 Maret 2012 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : DEDI HARTONO

Nomor Pokok / NIMKO : 07422060

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2011 / 2012

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Dedi Hartono
Nomor Mahasiswa : 07422060
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan
Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Maret 2012

Drs. Aden Wijdan. S.Z., M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT dan RosullNya Nabi Besar Muhammad SAW.

Serta yang tercinta:

- Ayahanda Dahlan dan Ibunda Alusia yang telah membesarkan dan memberikan segalanya demi untuk mencapai cita-cita yang diridhoi Allah SWT.
- Adik-adikku Rio, Diana dan Diani yang selalu mendo`akan.
- Calon Istriku tercinta Yasinta Agustina yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan motivasi.
- Nenek dan kakekku yang tercinta terima kasih atas kasih sayangnya.
- Teman-temanku kos 45 yang selalu menjadi teman bermain dan curhat.
- Teman-teman satu daerahku yang di Yogyakarta, yaitu Aswin, Widiyanto dan Sugih.
- Teman-temanku FIAI Universitas Islam Indonesia.

MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S. Al-Anfal: 28).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ^ط
حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. (Q.S. Ali Imran: 159).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله، سبحان الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه، أما بعد.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan innayah-Nya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta" dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi peneliti ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. M.Ec
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.
3. Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi. M.Pd selaku Ketua Prodi Tarbiyah selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Aden Wijdan, S.Z.,M.Si selaku dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII yang telah mengajar dengan penuh semangat dan keikhlasan.

6. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta terima kasih atas semua bantuannya.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Dahlan dan Ibunda Alusia atas do`a, nasihat dan kasih sayangnya.
9. Calon Istriku Yasinta Agustina terima kasih atas dukungan, motivasi dan do`anya.
10. Saudara saudari kandungku, Rio, Diana dan Diani terimakasih atas do`anya.
11. Teman-teman tarbiyah angkatan 2007 dan 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Adik-adik angkatan 2009, 2010 dan 2012 yang telah memberikan support dan dukungannya.
13. Seluruh teman-teman Kost 45
14. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi peneliti.

Yogyakarta, 3 Jumadil Awwal 1433 H
26 Maret 2012 M

Peneliti,

Dedi Hartono

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN ANAK DI SD NEGERI NGENEMPLAK IV YOGYAKARTA

Oleh:

DEDI HARTONO

NIM: 07422060

Penyusunan skripsi ini diawali dengan pemaparan keprihatinan pola asuh orang tua yang semakin lama semakin hilang fungsinya. Sehingga hak-hak anak tidak terpenuhi, anak mencari pelampiasan kepada hal-hal yang lain, yang menyebabkan anak menjadi nakal. Selanjutnya dimulai dari keprihatinan ini, penulis mencoba mengungkap secara lebih mendalam, bagaimana pola asuh orang tua yang anaknya terindikasi nakal. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui anak-anak yang nakal dan bagaimana pola asuh orang tuanya di dalam mendidik, menjaga, dan memimpin anak-anaknya. Selanjutnya untuk mengetahui cara yang di tempuh oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yang terindikasi nakal.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena informasi yang dikumpulkan dari lapangan yaitu dengan wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan daftar kenakalan siswa beserta orang tuanya, macam-macam kenakalan dan penyebabnya yang diperoleh dengan cara : observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini model analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yaitu merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Di SD Negeri Ngenemplak IV Yogyakarta terdapat bermacam-macam pola asuh orang tua, diantaranya menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi, akan tetapi pola asuh orang tua yang anaknya terindikasi nakal yaitu menerapkan pola asuh permisif. Dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anak. Orang tua yang anaknya terindikasi nakal di SD Negeri Ngenemplak IV Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anaknya yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anaknya, lalu memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan mengulanginya, akan tetapi kadang kala orang tua juga memarahi anaknya apabila anaknya masih seperti itu dan tidak ada perubahan dalam diri pribadi anak.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai pada tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab Agama Islam berikut penjelasannya (al-Quran dan Hadis) sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragam. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha kearah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin

tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari: H. Sawabi Ihsan MA, Ali Audah, Prof. Gazali Dunia, Prof. Dr. H.B. Jassin, dan Drs. Sudarno M .Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia .Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan yang disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta' marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	hammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ...	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ ...	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

فَعَلَ -fa'ala

ذَكَرَ -zūkira

يَذْهَبُ -yazhabu

سُئِلَ -su'ila

كَيْفَ -kaifa

هَوَّلَ -hauila



3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ى... ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ ...	Hammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -qāla

رَمَى -ramā

قِيلَ -qīla

يَقُولُ -yaqūlu

4. Ta' marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' marbūtah hidup

Ta' marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta' marbūtah mati

Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunkan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -raudah al-ṭfāl

-raudatul ṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -al-Madīnah al-Munawwarah

-al-Madīnatul-Munawwarah

طَلْحَةَ -Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا -rabbanā

نَزَّلَ -nazzala

الْبِرِّ -al-birr

الْحَجِّ -al-ḥajj

نُعْمَ -nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf ال, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya .

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	-ar-rajulu
السَّيِّدُ	-as-sayyidu
الشَّمْسُ	-as-syamsu
القَلَمُ	-al-qalamu
البَدِيعُ	-al-badi'u
الْجَلَالُ	-al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof .Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata .Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif .

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-ta'khuzūna
النَّوْءُ	-an-nau'
شَيْئٌ	-syai'un
إِنَّ	-inna
أَمِرْتُ	-umirtu
أَكَلَ	-akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa auf al-kaila wa al-mīzān
Fa auf al-kaila wal mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ Ibrāhīm al-Khalīlu
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā’a
ilaihi sabīlā
Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistatā’a ilaihi
sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūlun
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
بِابِكَ Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallazī
bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-
Qur'ānu
Syahru Ramaḍānal-laḏī unzila fihil-Qur'ānu

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbilil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāha bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Nota Dinas	iv
Rekomendasi Pembimbing	v
Halaman Persembahan	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	x
Pedoman Transliterasi	xi
Daftar Isi	xxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Sistem Pembahasan	12
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Pola Asuh Orang Tua	13
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	13
2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua	16
B. Kenakalan Anak	24
1. Pengertian Kenakalan Anak	24
2. Bentuk Kenakalan Anak	26
3. Faktor-faktor Kenakalan Anak	30
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Variabel Oprasional	36
C. Subyek Penelitian	37
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Metode Analisis Data	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Kondisi Geografis	40
2. Kondisi Orang Tua	41
3. Visi dan Misi Sekolah	42

B. HASIL PENELITIAN	45
C. PEMBAHASAN	60
1. Dinamika Psikologis	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
Daftar Pustaka	86
Lampiran	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan dan kenakalan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial-budaya sesuai zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak ini bereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimulasi sosial yang ada.

Kenakalan dapat berakibat negatif, terutama pada pelakunya, atau orang lain. Pada diri pelakunya antara lain akan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baik menjadi buruk dan dapat menurunkan prestasi belajar. Akibat yang lebih fatal lagi apabila siswa yang nakal tersebut mempengaruhi siswa lainnya, sehingga jumlah siswa yang nakal bertambah lebih banyak. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dari orang yang telah dewasa, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna, baik jasmani maupun rohaninya dan masalah kenakalan dapat segera diatasi.

Kenakalan anak dapat terjadi karena beberapa faktor yang memungkinkan sebagai penyebabnya, yaitu : kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak dan karena pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan agama untuk kepentingan hidup anak (Kartono,1997:10).

Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta, pada masa perkembangannya anak-anak seharusnya berkelakuan baik dan mempunyai kepribadian yang baik. Akan tetapi masih ada terdapat bermacam-macam kenakalan anak disekolah, sehingga akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah itu sendiri. Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, karena berdasarkan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Ada orang tua yang benar-bener memperhatikan kepentingan anak dalam belajar, dan ada juga orang tua yang kurang memperhatikan kepentingan anak, sehingga anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi siswa sangat kompleks dalam proses belajar mengajar, karena siswa di sekolah terdiri dari berbagai corak/watak yang satu sama lain berbeda-beda. Ada kecenderungan siswa yang rajin belajar tanpa disuruh, malas dan ada juga yang tidak mau belajar sama sekali.

Beberapa kasus kenakalan siswa yang terjadi di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta adalah meminum minuman keras, membolos, berkelahi, melawan guru, mengangu teman, berbuat kegaduhan, memalsu tanda tangan orang tua, melanggar tata tertib sekolah, menyelewengkan uang SPP dan berkelakuan tidak sopan (observasi tanggal 29 Sep 2011).

Berdasarkan bermacam-macam kenakalan siswa yang terdapat di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta, maka peneliti tertarik untuk meneliti di tempat tersebut, yaitu mengenai tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan anak.

Pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang di hadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakan, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara.

Dapat dipahami bahwa orang tua adalah pemikul tanggung jawab primer terhadap pendidikan anak dalam keluarga, karena anak adalah buah hasil kasih sayang orang tua tersebut sekaligus amanat Allah yang harus dipelihara dan dididik dengan baik. Sebagaimana firman Allah:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imran: 14)

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ط قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ط إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. Ali Imran: 37)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal: 28)

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian

anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.

Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengedepankan masalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta?
2. Bagaimana cara yang di tempuh oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yang terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dalam dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui cara yang di tempuh oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak yang terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan untuk memperdalam dan memperkaya khasanah ilmiah tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan anak, agar sekolah dapat menanggulangi kenakalan tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi pihak sekolah dalam hal mengatur, membimbing siswa untuk dapat berkelakuan baik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam ikut serta membimbing, mengawasi putra-putri mereka agar tidak terjerumus dalam kenakalan anak dan selalu menjaga tingkah lakunya.

3. Bagi Masyarakat

- a. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan anak, sehingga masyarakat lebih waspada terhadap anak-anaknya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan masyarakat untuk mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan yang sering dilakukan anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

E. Telaah Pustaka

Menurut Muhammad Idrus (2005:36), telaah pustaka dilakukan guna menghindari terjadinya duplikasi pada tema penelitian. Oleh karena itu, berikut beberapa pemaparan tentang penelitian dan pembahasan terdahulu. Sepanjang pengetahuan penelitian, telah terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang peneliti angkat.

Sinantya Niken Palupi (2009) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dalam penelitiannya yang

berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Persepsi Perilaku Agresi” mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi pada remaja. Sosok Ayah dan Ibu adalah menjadi penentu dasar seorang anak bersikap menghadapi sesuatu. Bimbingan orang tua, pengakuan keberadaan anak, komunikasi antara orang tua dengan anak, dan pengawasan orang tua terhadap anaknya adalah dasar pembentukan sikap anak dalam berhubungan dengan orang lain, sekolah dan lingkungan sekitar. Tidak dapat dipungkiri, pengaruh dari luar juga dapat mempengaruhi sikap anak dalam bergaul. Akan tetapi sebagai orang tua, harus mampu untuk terus menjaga, mengawasi serta tetap sabar membimbing anaknya guna membentuk sikap positif pada anak dalam bergaul menjadi sportif, periang, berjiwa saing serta bertanggung jawab.

Friyati Al Fatah (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Balai Perumahan Masyarakat Yogyakarta (BAPAS)” mengungkapkan bahwa upaya-upaya yang di gunakan dalam menanggulangi kenakalan remaja BAPAS bekerja sama dengan tiga Departemen yakni Departemen Kehakiman, Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Sosial, yang di lakukan dengan memberikan bimbingan dan terapi kepada klien. Sedangkan materi bimbingannya meliputi: pendidikan formal, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan ketrampilan, bimbingan dan penyuluhan dan psikoterapi.

Yenni Mayaningrum (2002) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan

Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja SMU” mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis mempunyai korelasi yang positif terhadap penyesuaian diri remaja, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif mempunyai korelasi yang negatif terhadap penyesuaian diri remaja SMU.

Perbedaan perlakuan yang diterapkan akan mengakibatkan perbedaan dalam kualitas dan kuantitas interaksi anak dengan orang tua, serta perbedaan dalam kepribadian dan perilaku anak sebagai hasil dari interaksi tersebut.

Dalam teori pola asuh, pola asuh demokratis dirasakan lebih memiliki dampak yang baik bagi penyesuaian diri pada remaja terhadap lingkungannya dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif, karena pada remaja di dalam perkembangannya menjadi dewasa akan menemui banyak masalah, maka dalam penelitian ini terbukti bahwa penyesuaian diri remaja dengan pola asuh yang demokratis lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Keadaan ini mungkin disebabkan karena pola asuh demokratis memang lebih baik dalam membentuk perilaku penyesuaian diri remaja.

Indah Permata Sari (2010) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Asertivitas Pada Remaja” mengungkapkan bahwa ada hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan asertivitas pada remaja dipilih dalam penelitian ini dan hipotesis penelitian yang berbunyi apakah ada hubungan negatif

antara asertivitas pada remaja dengan persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua, diterima setelah pengambilan data dengan memberikan kuesioner kepada 43 subjek yang kemudian dilakukan proses pengolahan data, diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut.

Persepsi terhadap pola asuh otoriter terbukti secara signifikan mempengaruhi asertivitas pada remaja. Sumbangan efektifitas dari persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua yaitu 2.4% ($r^2 = 0.024$) yang mempengaruhi asertivitas pada remaja. Sebanyak 2.4% asertivitas dipengaruhi oleh persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua. Sedangkan sisanya sebesar 97.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Ridhayati Faridh (2008) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan kenakalan Remaja” mengungkapkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi subyek maka semakin rendah kecenderungan kenakalannya.

Selain itu penelitian ini juga menemukan ada korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Ini berarti semakin tinggi kontrol diri subyek maka akan semakin rendah kecenderungan kenakalannya. Begitu pula sebaliknya.

Anas Rohmiati (2008) Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa” mengungkapkan bahwa pola asuh mengambil peran penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi seorang anak. Aspek-aspek pola asuh yang mendorong seperti, membelokkan dari tujuan yang tidak diinginkan, menunda kebutuhan sesaat, mengajarkan kesopanan dan kepatuhan, serta memberi perintah yang terperinci tanpa emosional, dan memberi hadiah merupakan aspek yang paling banyak memberikan kontribusi terbentuknya kepercayaan diri pada anak.

Dalam pengasuhan keluarga jawa, orang tua jawa selalu menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi orang yang *njawani*. Dalam istilah bahasa jawa orang *njawani* adalah orang yang matang secara pribadi, tahu bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Dengan begitu bahwa remaja yang *njawani* adalah sosok remaja yang penuh tanggung jawab, mampu membawa diri di depan orang lain, dan tentunya percaya diri. Melihat hasil penelitian ini bahwa pola asuh mendorong orang tua jawa berpengaruh terhadap kepercayaan diri, sehingga besar kemungkinan bahwa pola asuh mendorong orang tua jawa merupakan pola asuh yang tepat dan mampu mendorong anak untuk menjadi pribadi yang *njawani* seperti yang diharapkan oleh para orang tua jawa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada pokok masalahnya, karena dipenelitian ini memfokuskan meneliti tentang

Pola asuh orang Tua dalam mengatasi kenakalan anak di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran kongkrit dari alur pembahasan penelitian ini. Maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang membahas tentang talar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, adalah landasan teori yang memaparkan teori-teori pola asuh orang tua dan kenakalan anak.

Bab ketiga, adalah metode penelitian mencakup: jenis penelitian, variabel operasional, subyek penelitian, dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian dan pembahasan

Bab kelima, adalah penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalari dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, kamus bahasa. (Depdikbud, 1988 : 54)

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam atau rumah tangga, dalam arti sempit, makna orang tua dalam keluarga adalah ibu dan bapak, yaitu yang memiliki adil langsung atas keberadaan dan kelahiran sang anak. Lebih luas lagi, orang tua bisa berarti siapa saja yang di percaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak yang lazim di sebut wali murid. (Poerwadarminta, 1985 : 688)

Orang tua merupakan sosok yang paling penting dalam rangka memberikan bimbingan bagi anak-anaknya. Upaya ini melibatkan seluruh

aspek kehidupan seperti dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, menjaga kesehatannya dan membina cara kehidupan sehari-harinya.

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. (Hasyim,1985 : 86)

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentukan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan

bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan islam. (Mansur, 2009 : 350-351)

Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. (Nawawi, 1993 : 186) Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang di sebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus di laksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. (Mansur, 2009 : 350)

Berbicara mengenai pengaruh sistem keluarga pada anak, kita mengenal apa yang di sebut pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana kelak anak bertindak dan berperilaku, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Di semua masyarakat yang pernah di kenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang di sebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang di sandarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa anak-anak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa saja yang dikendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kesadaran tentang kebenaran yang di kehendaki. (Goode, 1991 : 1)

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Irene F Mongkar, seorang pemerhati anak, mengatakan, karena ketidak-tahuan para orang tua akan karakter anak, sering timbul kesalah pahaman dalam berkomunikasi yang bisa memicu rasa marah orang tua. "Banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam proses adjustment (penyesuaian) dengan anaknya karena mereka tidak tahu tipe kepribadian masing-masing,". <http://health.kompas.com/read/2011/02/26/10261368/Terapkan.Pola.Asuh.Sesuai.Karakter.Anak>, diakses pada 3 januari 2012.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. <http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/>, diakses pada 3 Januari 2012 .

Mendidik anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab primer bagi orang tua karena pendidikan anak berawal dari keluarga. Jika diibaratkan kertas kosong maka keluargalah yang pertama kali mewarnai kertas tersebut. Warna apa saja yang pertama ada dalam kertas tersebut maka warna itu hasil kreasi orang tua anak. Sehingga kemudian pendidikan terhadap anak yang pertama kali yang di sebut dengan pola asuh.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang di terapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Bercermin dari pola penegakan disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock (2006 : 93), ada tiga pola asuh orang tua dalam mengasuh anak. Ketiga pola itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersiap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga

bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. (Ihromi, 1999: 51)

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Terlebih lagi orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anak. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua

tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. (Ibid, 1999: 51)

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. <http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/10/tipe-pola-asuh/>, diakses pada 9 Januari 2012.

Sebenarnya sikap otoritarian orang tua tidak sepenuhnya dilarang dalam Islam. Hanya saja, sikap ini hanya digunakan untuk mendidik anak dalam persoalan-persoalan wajib dan haram saja (dengan kata lain menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangan). Akan tetapi, hanya karena kesalahan tertentu yang berat sajalah Rosulullah Saw membenarkan orang tua menghukum atau memaksa anaknya. Kesalahan tersebut misalnya tidak mau melakukan shalat dan yang bersangkutan telah mencapai umur 10 tahun lebih. Jadi, orang tua tidak seharusnya mudah menghukum anak karena melakukan suatu kesalahan. Mereka hendaknya cukup mengucapkan kata-kata agar anak-anak menjadi peka terhadap isyarat-isyarat atau kata-kata yang ditunjukkan kepada mereka.

Menghukum anak karena melakukan kesalahan kecil dapat dianggap sebagai tindakan merusak kepribadian anak, karena Rosulullah Saw tidak menyukai hal semacam itu. Merusak kepribadian anak akan mengakibatkan mereka mudah berbuat yang tidak baik. Hal ini menjadi tanggung jawab

orang tuanya karena menggunakan pola dan cara salah dalam mendidik anak. (Thalib, 2001: 91)

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tua nya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. <http://www.slideshare.net/rismawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-kepribadian-anak>, diakses pada 3 Januari 2012.

Orang tua bersifat membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dan tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. (Ihromi, 1999: 52)

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi

anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.

Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Orang tua harus menanamkan berbagai akhlak dan etika kepada anak sebelum tercemari berbagai tingkah laku dan akhlak yang tercela dan rusak. Bila anak terbiasa dengan etika, akhlak dan nilai-nilai yang baik sejak masa kecil maka ia tumbuh besar dan akrab dengan nilai dan kebiasaan mulia dan baik, sehingga anak akan dengan mudah diarahkan dan dididik kepada kebaikan dan kemuliaan serta masa tua tinggal menikmati hasilnya karena masa tua terbiasa dengan kondisi di masa kecil.

Pemerhati pendidikan anak mengatakan, “anak tumbuh besar dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kedua orang tuanya.”

Penyair berkata, “bila masih berupa ranting-ranting maka kamu akan mudah meluruskan dan bila sudah berupa kayu maka tidak mudah diluruskan.”

Manhaj Islam menganjurkan kepada setiap orang tua agar mendidik anak dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan pergaulan yang baik. Dan memberi peringatan keras agar tidak teledor dan menyalah-nyatakan amanah

serta menipu dalam masalah tanggung jawab dalam pendidikan anak. (Al-maghribi, 2004: 134-136)

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-nisa : 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayai kepadamu, sedang kamu Mengetahui.(Q.S Al-anfal : 27)

Sosok orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil, maupun mental dan spritual. Kebutuhan fisik dan materil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam.

Kebutuhan mental dan spritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. (Ramayulis, 1990 : 64-65)

Al-Ghazali telah mengatakan bahwa orang tua dianjurkan agar mengatakan bahwa orang tua dianjurkan agar mengawasi anak, tidak membiarkan mereka bergaul dengan anak-anak lain yang dibiasakan hidup senang, mewah, dan menggunakan pakaian-pakaian yang mahal. Demikianlah karena sesungguhnya anak apabila ditelantarkan pendidikannya sejak usia dini, kebanyakan dia akan tumbuh menjadi anak yang berperangai buruk, pendusta, pendengki, suka mencuri, suka iseng, suka menipu, dan suka berbuat seenaknya. Tiada cara lain untuk menghindarkan anak dari hal-hal tersebut kecuali hanya dengan memberikan pengajaran yang baik kepadanya dan mendidiknya dengan akhlak yang mulia. (Rahman, 2005: 189)

Untuk itulah orang tua yang bijaksana akan selalu memperhatikan anak-anaknya. Mereka butuh kasih sayang ,sentuhan lembut yang menyejukkan hati. Rosulullah Saw bersabda, “Ajarilah mereka dengan

pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dengan kita. Karena zaman yang hendak ditelusuri besok itu, tentu berbeda dengan zaman kita.

B. Kenakalan Anak

1. Pengetian Kenakalan

Para Psikolog sampai saat ini belum memperoleh kesamaan pengertian. Hal ini disebabkan banyaknya sudut pandang yang digunakan ahli. Berbicara mengenai kenakalan anak, mengarahkan pikiran kita pada dua kata yang saling berkaitan, yakni kata “Juvenile” dan “Delinquency”.

Juvenile berasal dari kata latin “juvenilis”, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karistik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Dan “deliquen” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya kejahatan, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. (Kartini Kartono, 1992:7)

Juvenile Delinquency ialah: perilaku kejahatan/kenakalan anak-anak, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan suatu bentuk tingkah laku menyimpang.

Team Proyek “Juvenile Delinquency” Fakultas Hukum Universitas Padjajaran dikutip oleh Romli Atmasasmita (1983:23-24) merumuskan sebagai berikut:

“Delinquency adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela.”

Jadi yang menjadi unsur-unsur delinquency itu adalah

1. adanya suatu tindakan/perbuatan
2. tindakan/perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum dan
3. dirasakan serta ditafsirkan masyarakat sebagai perbuatan tercela.

Ny. Sanggih D. Gunarso, (1978:19) mengatakan kenakalan yaitu perbuatan tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai norma.

Sementara B. Simanjutak, (1979:62) mengatakan bahwa suatu perbuatan itu dianggap kenakalan apabila bertentangan dengan norma-norma masyarakat dimana ia tinggal dan hidup.

Menurut Dr. Fuad Hasan yang di kutip Sudarsono (2004:11) mengatakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang di lakukan oleh remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasi sebagai tindak kejahatan.

Dr. Zakiah Darajat (1976:113), mengemukakan bahwa kenakalan yaitu: perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.

Dari definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa kenakalan ialah: setiap perbuatan/tingkah laku yang dilakukan oleh seorang anak, dimana perbuatan tersebut melanggar norma-norma yang telah berlaku sehingga membawa dampak negatif bagi orang lain bahkan bagi dirinya sendiri.

2. Bentuk Kenakalan Anak

Di dalam realitas sehari-hari tindak kenakalan yang terjadi di antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki intensitas yang berbeda. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal seperti sosiokultural, norma, serta filsafat hidup masyarakat tertentu dianggap sebagai tindak kenakalan tetapi kelompok masyarakat yang lain di anggap sebagai tindakan yang bisa aja.

Kenakalan anak-anak terbagi dalam dua jenis ; kenakalan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja.

1. Dalam melakukan kenakalan secara sadar dan sengaja, pada dasarnya seorang anak memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya.
2. Adapun kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja terjadi di mana seorang anak melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. barangkali ia menyangka apa yang dilakukannya demi

mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan anak secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang anak memiliki sikap emosional, bahkan adakalanya sampai memicu terjadinya kelainan jiwa.(Ali Qaimi, 2002:20-21)

Menurut Syamsudin dan Sumarsono (1985:11) bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh anak dibedakan menjadi beberapa macam :

1. Kenakalan biasa.

Kenakalan biasa Adalah suatu bentuk kenakalan anak atau remaja yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan lain sebagainya.

2. Kenakalan yang menjurus pada tindak kriminal.

Kenakalan yang menjurus pada tindakan Kriminal Adalah suatu bentuk kenakalan anak atau remaja yang merupakan perbuatan pidana, berupa kejahatan yang meliputi : mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, memperkosa, membunuh, berjudi, menonton dan mengedarkan film porno, dan lain sebagainya.

3. Kenakalan khusus.

Kenakalan Khusus Adalah kenakalan anak atau remaja yang diatur dalam Undang- Undang Pidana khusus, seperti kejahatan narkoba, psikotropika, pencucian uang (Money Laundering), kejahatan di internet (Cyber Crime), kejahatan terhadap HAM dan sebagainya.

Ny. Singgih D. Gunarso (1981:19-22) memberikan gambaran secara umum tentang tingkah laku anak nakal, dalam dua kategori, yakni:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial dan tidak diatur dalam undang- undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai penyelenggaraan hukum seperti:
 - a. Membohong, memutarbalikan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan.
 - b. Kabur, pergi meninggalkan rumah tanpa pamit orang tua.
 - c. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa pamit atau izin.
 - d. Keluyuran, pergi sendiri atau kelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng negatif.
 - e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang mempergunakannya.
 - f. Bergaul sama temen yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
 - g. Kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak seronoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dari orang tua.
 - h. Berpakaian tidak pantas dan tidak layak.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku, antara lain:
 - a. Perjudian dan segala bentuk yang menggunakan uang.
 - b. Penipuan dan pemalsuan.
 - c. Tindak-tindakan yang bersifat sosial.
 - d. Percobaan pembunuhan.
 - e. Penganiayaan berat.

Penulis sepakat dengan pendapat tersebut, namun menurut hemat penulis kenakalan anak masih dapat diklasifikasikan lagi pada dua kelompok menurut pelakunya, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh anak yang bersekolah dan kenakalan yang dilakukan anak yang tidak sekolah.

Pengelompokan tersebut diperlukan seiring dengan perbedaan bentuk dan jumlah kenakalan yang di lakukan baik secara kualitas maupun kwanntitas. Kenakalan yang dilakukan oleh anak yang bersekolah biasanya masih dalam batas wajar, artinya belum sampai pada pelanggaran hukum, sedangkan kenakalan yang di lakukan oleh anak yang tidak sekolah cenderung lebih berat atau beragam bahkan sampai pada pelanggaran hukum.

Menurut Atmasasmita (1983 : 41) gejala yang serius dari pada kenakalan anak yang paling banyak dicatat adalah:

- a. Membolos yang sudah menjadi kebiasaan.
- b. Pergaulan di masa lampau buruk.
- c. Jiwanya yang bandel dan kasar, serta keras kepala dan sukar untuk menerima perkataan atau nasihat orang lain.
- d. Berbuat kasar dan suka bercabul, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

- e. Kebiasaan mencari keributan, mengunjungi tempat yang tak sehat dan tidak wajar bagi anak.
- f. Berbuat cabul atau paling sedikit suka menyimpang dan membaca buku-buku gambar atau film yang bercorak pornografis.

3. Faktor-Faktor Kenakalan Anak

Kenakalan anak tidak timbul dan ada begitu saja dalam setiap kehidupan, karena kenakalan-kenakalan tersebut mempunyai penyebab yang merupakan faktor terjadinya kejahatan anak. Untuk mengetahui sebab musabab timbulnya kenakalan anak harus diperhatikan faktor-faktor dari dalam diri anak tersebut, dan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi seseorang anak itu melakukan kenakalan.

Kenakalan anak yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan anak tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan tersebut, antara lain :

1. Kondisi pertumbuhan.

Adakalanya kenakalan seorang anak terjadi pada tahap-tahap pertumbuhannya. Sebagaimana yang sering kita saksikan, pada tahapan-tahapan tertentu, sang anak mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apapun. Ia berusaha menundukkan

orang lain dan menolak mengikuti setiap perintah. Dalam mencapai kemandiriannya, sang anak melakukan kenakalan dan berulah tertentu demi melancarkan protes (dengan kata-kata) atau kritikan. Dengan cara seperti inilah, ia ingin menunjukkan kepribadiannya. Kenakalan seperti ini harus segera diperbaiki. Dan sang anak harus segera dikembalikan ke dalam kondisinya yang normal dan alamiah.

2. Kerusakan syaraf.

Sebagian anak-anak, dikarenakan kerusakan syarafnya, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Ia memiliki banyak keinginan dan ingin segera mewujudkannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginannya dihambat, ia akan berulah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik. Atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

3. Tidak memperhatikan kebutuhan anak.

Adakalanya kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor orang tua, khususnya ibu, yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya. Misalnya, sang anak meminta makan kepada ibunya, dan ibunya itu kemudian berkata, "bersabarlah!" mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis dan merengek-rengok menuntut pemenuhan keinginannya. Atau seorang anak yang suka makan (banyak), kemudian meminta makanan dari kedua orang tuanya. Memang, orang tuanya itu tidak menghalangi atau mencegah keinginannya. Namun pemberian mereka itu masih dianggap kurang oleh sang anak. Atau seorang anak menghendaki sesuatu dari toko, dan kedua orang tuanya tidak memenuhi keinginannya atau menolaknya dengan cara-cara yang kasar. Disebabkan

inilah, sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikeras untuk meraih keinginannya.

4. Pendidikan buruk.

Dalam hal ini bisa dianggap pendidikan yang salah kaprah, berhubungan dengan cara pendidikan anak yang keliru, yang kemudian menimbulkan berbagai dampak (buruk). Adakalanya seorang ibu terlampau berlebihan dalam mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan tergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha menghentikan tangisnya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukan agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Namun, pada masa-masa berikutnya, semua itu akan menjadi kebiasaan (buruk) bagi sang anak. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

5. Faktor perasaan.

Seorang anak pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya serta merindukan seseorang yang mau mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya itu. umpama, berpura-pura terjatuh ke tanah dan menangis sedih. Ia tak akan berhenti melakukannya sampai dirinya memperoleh kasih sayang yang diharapkannya. Apabila kondisi seperti ini terus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, niscaya ia akan melakukan kenakalan. Lebih dari itu, kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihinggapi sifat dengki atau merasa terasing di tengah- tengah keluarganya sendiri. Untuk melawan kondisi

semacam ini, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai ibunya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

6. Penyakit kejiwaan.

Sebagian penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Barangkali, masih terlalu dini bagi kita untuk membahas soal penyakit kejiwaan anak-anak. Namun kita tidak boleh lupa bahwa sebagian anak-anak telah terjangkiti sindrom skizofrenia. Di antara ciri dari sindrom atau penyakit ini adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrem, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya seringkali menangis tanpa sebab. Dan sewaktu anda bertanya kepadanya tentang penyebab tangisnya, ia akan segera tutup mulut dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada anda. Ia akan selalu berusaha menumpahkan air matanya. Kadangkala, baginya sebuah perkara kecil bisa menjadi besar dan menyebabkan tangisannya.

7. Faktor kesehatan.

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kesehatan. Misalnya, tiba-tiba anda melihat anak anda berteriak lantaran hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Tanpa meneliti penyebabnya, anda langsung marah atau jengkel dan bahkan memukulnya. Namun selang beberapa saat, barulah anda mengerti ternyata anak anda itu tengah menderita sakit gigi atau telinganya berdarah. Sementara ia belum sempat menjelaskan keadaannya itu kepada anda. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lain.

8. Faktor kejiwaan.

Aktor kejiwaan tidak identik dengan penyakit kejiwaan. Namun lebih dimaksudkan dengan keinginan terhadap sesuatu yang bersumber pada sifat dasar manusia, seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup tersendiri. Namun, sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Kalau merasa tak sanggup menghancurkan penghalang dengan kata-kata atau logika, maka sang anak akan menempuh cara lain demi meraih tujuannya itu. dan demi kesuksesannya, ia tak akan sungkan-sungkan menggunakan cara-cara yang menyimpang.

9. Faktor peraturan.

Dalam beberapa keadaan, penyebab kenakalan dan kekeras kepalaan anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua yang mempersulit keadaannya. Pemaksaan kehendak hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua. Mencampuri urusan anak dan membatasi kebebasannya juga dapat memicu kenakalan anak, khususnya bagi yang masih berusia 2,5 hingga tiga tahun. Memaksakan anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu, terlebih dengan menyertakan ancaman tertentu, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

10. Faktor ajaran buruk.

Dari satu sisi, masalah kenakalan anak merupakan problem akhlak. Sementara pada sisi yang lain merupakan problem perasaan. Apabila kita mampu mengarahkan kenakalan sang anak sejak masih kecil, niscaya ia akan tumbuh dewasa dengan wajar dan normal. Kenakalan merupakan perilaku yang dapat menular. Karena itu, kenakalan atau perilaku buruk

anggota keluarga, terutama kedua orang tua, sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh (teladan) bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kadangkala, sang anak mempelajari kenakalan atau ulah tertentu dari teman-teman pergaulannya. <http://www.scribd.com/doc/32319031/34/A-faktor-faktor-penyebab-kenakalan-anak-remaja,diakses> pada 9 Januari 2012.

Abdullah Nasih Ulwan (2002: 113-149) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan pada anak diantaranya adalah:

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga
2. Disharmoni antara bapak dan ibu
3. Perceraian dan kemiskinan sebagai akibatnya
4. Waktu senggang yang menyita masa anak
5. Perlakuan negatif dan teman yang jahat
6. Buruknya perlakuan orang tua kepada anak
7. Film-film sadis dan porno
8. Tersebarnya pengganguran di dalam masyarakat
9. Bencana keyatiman

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang termasuk penelitian lapangan karena informasi yang dikumpulkan dari lapangan yaitu dengan wawancara. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dan yang menjadi subyek/ responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta yang terindikasi nakal beserta Orang tuanya.

B. Variabel Operasional

Suryabrata mendefinisikan variabel sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian dan sering pula variabel penelitian itu dinyatakan sebagai gejala yang akan diteliti. Efendi mengartikan variabel sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai. Secara sederhana istilah variabel ini dimaknai sebagai sebuah konstruk atau objek yang sedang diteliti, yang memiliki variasi (*vary-able*) ukuran, kualitas yang ditetapkan oleh peneliti berdasar pada ciri-ciri yang dimiliki konstruksi (variabel) itu sendiri. (Muhammad Idrus, 2009: 77).

Pada penelitian ini variabel penelitiannya adalah pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan anak di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta.

C. Subyek Penelitian

Adapun penentuan subjek anak menggunakan metode snow ball sampling adalah dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi. (Idrus, 2009: 97). Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan anak.

Subyek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri Ngemplak IV Yogyakarta yang terindikasi melakukan kenakalan beserta orang tuanya. Dalam penentuan subyek peneliti menggunakan metode snow ball sampling dari jumlah yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 5 sampel, yaitu yang terdiri dari 2 anak kelas 4, 1 anak kelas 5, dan 2 anak kelas 6.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan daftar kenakalan siswa, macam-macam kenakalan dan penyebabnya yang diperoleh dengan cara : observasi,wawancara dan dokumentasi.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki, dalam hal ini adalah para siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri Ngeplak IV Yogyakarta yang melakukan kenakalan di sekolah Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1999:131).

b. Metode Interview

Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1999:145).

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan anak.

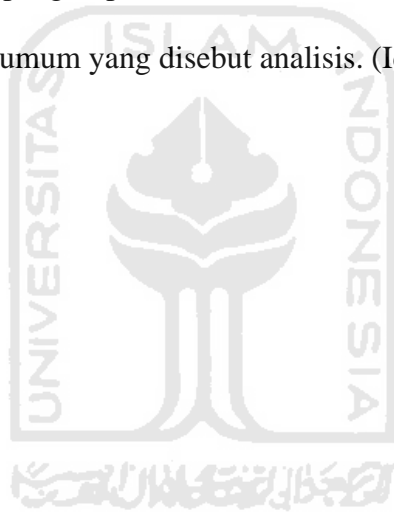
c. Metode Dokumentasi

Dalam konsep penelitian, teknik dokumentasi berarti suatu cara mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan nilai laporan, catatan, transkrip, majalah, agenda, ledger, notulen rapat, dan sebagainya (Sutrisno Hadi, 1989:20). Dalam pelaksanaannya teknik

dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari gambaran tentang data-data siswa yang melakukan pelanggaran sekolah.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini model analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. (Idrus, 2009 : 147-148)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Sekolah Dasar Negeri Ngemplak IV terletak di pedukuhan Jetis, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Dalam satu Desa terdapat lima Sekolah Dasar yang lokasinya saling berdekatan. Sementara lokasi Sekolah Dasar Negeri Ngemplak IV berada di dekat sawah dan sebuah dusun kecil yang jumlah KK serta anak usia SD sangat sedikit. Oleh karena itu siswa Sekolah Dasar Negeri Ngemplak IV sebagian besar berasal dari dusun atau pedukuhan lain yang jaraknya agak dekat dari lokasi sekolah. Untuk menuju sekolah para siswa harus melewati jalan yang keadaan lalu lintas sangat ramai terutama oleh truk-truk pengangkut pasir ke arah Cangkringan. Dengan alasan tersebut orang tua siswa merasa tidak tega melepas anak-anak mereka berangkat atau pulang sekolah sendirian tanpa di jemput. Bagi orang tua yang tidak sempat atau tidak dapat melakukan antar jemput, maka mereka lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah lain yang lebih memberi rasa aman.

2. Kondisi Orang tua

Sebagian besar orang tua siswa Sekolah Dasar Negeri Ngempak IV bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Seperti keadaan petani pada umumnya tingkat ekonomi mereka sebagian besar tergolong dalam tataran ekonomi menengah ke bawah. Mengacu pada keadaan tersebut partisipasi orang tua terhadap pemenuhan sarana prasarana siswa relatif kurang.

Dari segi pendidikan orang tua menurut data sebagian besar dari mereka adalah lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak jarang juga yang hanya tamat sekolah dasar. Berangkat dari latar belakang seperti di atas, ada kecenderungan orang tua siswa kurang memperhatikan perkembangan pendidikan putra-putrinya sehingga tentang urusan pendidikan sepenuhnya lebih dipercayakan kepada sekolah.

Mengacu pada latar belakang orang tua seperti diuraikan di atas, maka pada umumnya orang tua siswa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Jadi secara khusus peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan atau subyek bahwasannya mereka bekerja sebagai petani dan buruh, selain itu ada juga cuma sebagai ibu rumah tangga. (Rencana Kerja Sekolah (RKS), 2011: 4)

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Berdasarkan Iman Dan Taqwa, serta Budaya bangsa Unggul dalam Prestasi”.

Indikator:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan Proaktif
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif
4. Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
5. Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
6. Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh
7. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
8. Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik

b. Misi Sekolah

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
 - a. Mewujudkan perangkat kurikulum satuan pendidikan yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan kedepan.

- b. Mewujudkan penyusunan silabus tematik untuk kelas I – III dan silabus mata pelajaran untuk kelas IV – VI pada semua mata pelajaran.
 - c. Mewujudkan RPP yang lengkap untuk semua mata pelajaran.
 - d. Mewujudkan pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal.
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- a. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM, CTL, PMRI, dan pendekatan lainnya.
 - b. Mewujudkan pengembangan metode pembelajaran (proses) di sekolah.
 - c. Mewujudkan pengembangan strategi pembelajaran.
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- a. Mewujudkan pengembangan kegiatan bidang akademik.
 - b. Mewujudkan kepramukaan yang menjadi suri tauladan.
 - c. Mewujudkan kemampuan olahraga yang tangguh dan kompetitif.
 - d. Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif.

4. Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi.
 - a. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
 - b. Mewujudkan standar profesional tenaga pendidik.
 - c. Mewujudkan standar kompetensi tenaga kependidikan.
 - d. Mewujudkan standar monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
 - a. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir dan berwawasan ke depan.
 - b. Mewujudkan pengembangan media pembelajaran.
 - c. Mewujudkan pengembangan sarana pendidikan.
 - d. Mewujudkan pengembangan prasarana.
 - e. Mewujudkan sekolah sebagai wiyata mandala.
6. Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh.
 - a. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah tangguh.
 - b. Mewujudkan implementasi MBS
 - c. Mewujudkan pengembangan administrasi sekolah.
7. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai.
 - a. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
 - b. Mewujudkan jalinan kerja dengan penyandang dana.
 - c. Mewujudkan penggalang dana dari berbagai sumber.

8. Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik.
 - a. Mewujudkan pengembangan perangkat model-model penilaian pembelajaran yang otentik.
 - b. Mewujudkan implementasi model evaluasi.
 - c. Mewujudkan standar penilaian kurikulum muatan lokal.
(Rencana Kerja Sekolah (RKS), 2011: 18-19)

B. Hasil Penelitian

Dari hasil subyek yang di teliti, ditemukan gambaran pola asuh orang tua yang bisa dilihat melalui aspek, yaitu aspek cara berkomunikasi, aspek cara mendidik, aspek daya tanggap, dan aspek cara mengatasi permasalahan anak.

1. Aspek Cara Berkomunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan perlu dilakukan oleh setiap manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Dengan berkomunikasi kita bisa menjalin kerjasama dan hubungan dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan kehidupan dalam rumah tangga, diperlukan saling komunikasi untuk dapat saling menyesuaikan diri antara satu dengan lainnya, agar tidak terjadi perselisihan. Orang tua terutama membutuhkan lebih banyak komunikasi antara orang tua dan anak. Karena dengan lebih banyak melakukan komunikasi maka akan menutupi kekurangan dalam keluarga yaitu kesalahpahaman dan kekeliruan atau perselisihan. Sebagian besar subyek selalu berkomunikasi dengan anak-

anaknya hampir setiap hari dan setiap ada kesempatan (A, C), kecuali subyek B, D dan E jarang melakukan komunikasi dengan anaknya.

Kotak 1
Komunikasi harian
Ya...suka dan sering mas...(A, C)
Ya...jarang...(B)
Jarang mas, karena saya sibuk kerja, pergi pagi pulang sore...(D)
Ya...kadang-kadang (E)

Setiap manusia pasti membutuhkan teman untuk di ajak berbagi dan berbicara dari hati ke hati tentang pengalaman dan masalah kehidupan yang ada di sekitarnya. Subyek A suka komunikasi hati ke hati sama anak. Subyek B, D dan E malah sebaliknya tidak pernah komunikasi hati ke hati sama anaknya. Subyek C suka komunikasi hati ke hati apalagi anaknya tidak mau belajar. Sedangkan Subyek D jarang berbicara atau komunikasi hati ke hati sama anaknya.

Kotak 2
Pembicaraan Hati ke Hati
Ya...suka mas, biasanya ketika liat TV...(A)
Tidak pernah...(B, D, E)
Ya...suka mas, kalau anak saya tidak mau belajar kadang-kadang saya dudukan...(C)

Komunikasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Terutama untuk orang tua berusaha untuk melakukan komunikasi setiap ada kesempatan bertemu dengan anak-anaknya, karena kesibukan orang tua yang tidak hanya membesarkan anak-anak, tetapi juga harus mencari nafkah di luar rumah. Semua subyek (A, B, C, D, E) lebih banyak melakukan komunikasi di rumah. Seperti di depan TV, ketika sedang makan, di tempat tidur ketika menjelang tidur atau bangun tidur, dan ketika membesihkan rumah.

Kotak 3 Tempat Berkomunikasi
Diruang tamu ketika liat TV...(A, E)
Dirumah, ditempat dia tidur...(B)
Dirumah tidak pernah dijalanan...(C)
Ketika anak bangun tidur dan ketika depan kamar mandi, kalau anak saya mandinya lama...(D)

Dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak membicarakan tentang segala hal yang terjadi di sekeliling mereka. Baik itu masalah sekolah atau yang lainnya. Pembicaraan tersebut di lakukan oleh subyek (A, B, C, D,) dengan anak-anaknya. Sedangkan subyek E jarang melakukan komunikasi dengan anaknya, jadi pembicaraannya paling-paling mengenai masalah sekolah.

Kotak 4
Hal yang Dibicarakan
<p>Apa saja...terutama masalah sekolahnya...(A, B, C, D)</p> <p>Ya...gimana ya mas, karena jarang komunikasi paling-paling masalah sekolah, karena anaknya suka ngelamun mas...(E)</p>

Dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak diperlukan suasana yang akrab dan bersahabat. Cara subyek untuk menciptakan suasana akrab dengan anak-anaknya berbeda-beda. Subyek A sangat sulit menciptakan suasana akrab dengan anaknya karena anaknya tidak suka di ajak berbicara. Subyek B dan C dalam berkomunikasi dengan anaknya tercipta suasana hangat dan akrab karena di bawa santai saja tidak selalu serius karena anaknya juga senang di ajak bercanda. Subyek D jarang komunikasi dengan anaknya, tapi sama anaknya baik-baik saja. Sedangkan subyek E menciptkan suasana akrab dengan mengajak anaknya ketempat yang disenanginya.

Kotak 5
Cara Menciptkan Keakraban
<p>Ya...kadang akrab kadang tidak mas, karena anaknya kalau di ajak ngobrol suka ngak nyambung...(A)</p> <p>Suasana akrab tentu terjadi antara saya dan anak karena saya bawa santai aja ketika ngobrol sama anak saya...(B, C)</p>

Saya jarang komunikasi dengan anak saya...(D)

Ya saya ajak ketempat yang di senangnya...(E)

Ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya, ada yang menikmati dan ada juga yang sebaliknya, karena suasana yang nyaman akan berpengaruh dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi tersebut bisa terasa enjoy dan dinikmati. Subyek A dan B tidak menikmati berkomunikasi dengan anaknya. Karena anaknya tidak suka di ajak berkomunikasi, kadang kalau di ajak berbicara jawabanya suka tidak nyambung. Subyek C menikmati berkomunikasi dengan anaknya. Karena dibawa biasa-biasa saja. Subyek D dan E kadang-kadang saja menikmati, karena jarang komunikasi.

Kotak 6

Menikmati Komunikasi

Tidak mas, anaknya aja kayak gitu mas, ngak suka di ajak ngobrol...(A, B)

Ya...menikmati mas, biasa-biasa saja...(C)

Kadang-kadang mas, karena jarang komunikasi...(D, E)

Beda pendapat atau selisih pendapat antara orang tua dan anak adalah hal yang biasa dalam kehidupan. Tinggal bagaimana cara orang tua menyikapi perbedaan dengan anaknya. Subyek A dalam menghadapi perbedaan dengan anaknya lebih memilih untuk menjelaskan perlahan-lahan sampai anaknya faham. Subyek B lebih membiarkan dan

mengabaikan anaknya ketika terjadi perselisihan dengan anaknya. Subyek C dan E dalam menghadapi perbedaan dengan anaknya lebih memilih untuk diam dan mengalah dulu selama beberapa saat, agar suasana menjadi tenang. Setelah subyek dan anak merasa lebih tenang dan lebih baik baru kemudian akan dibicarakan tentang kesalahan dan selisih pendapat terjadi antara mereka dari hati ke hati dan secara perlahan-lahan. Sedangkan subyek D belum pernah terjadi perselisihan.

Kotak 7 Selisih Pendapat
Dijelasin pelan-pelan, kalau sudah faham anaknya, ntar juga ngerti sendiri...(A)
Di biarin aja mas, tapi kadang-kadang didekati dan ditanyakan...(B)
Saya mengalah mas, karena anaknya keras...(C)
Belum pernah selisih mas...(D)
Tak diemin aja mas...(E)

2. Aspek Cara Mendidik

Dalam mendidik anak semua orang tua pasti memberikan tugas dan kewajiban pada anak-anaknya. Tugas dan kewajiban yang diberikan tersebut adalah melatih untuk tanggung jawab anak, tugas dan kewajiban tersebut di berikan di dalam rumah. Untuk subyek A, B, C, D, E lebih menekankan tugas dan kewajiban yang utama pada anak adalah untuk menyelesaikan tugas sekolah dan belajar yang rajin.

Kotak 8
Tugas dan Kewajiban
Ya...ngak pernah ngasih tugas mas,paling-paling cuma nyuruh belajar dan nyel ^A saikan tugas sekolah...(A, B)
Ya...hanya untuk belajar, dan kadang di suruh nyapu rumah...(C)
Kalau ^A tugas menyangkut pekerjaan ngak pernah, tapi kalau tugas belajar iya...(D, E)

Anak terkadang lalai atau lupa dengan tugas dan kewajiban yang di berikan oleh orang tua. Cara orang tua dalam menyikapi kelalaian anak juga berbeda-beda. Subyek A, D, E memilih untuk memperingati secara halus tentang kesalahan dan kelalaian anaknya dalam tugas dan kewajiban agar kesalahan tersebut tidak di ulangi. Subyek B menasehati anaknya, tapi kadang-kadang memarahi anaknya apabila sudah dikasih tau masih seperti itu. Subyek C dikasih nasehat dan dikasih tau anaknya. sedangkan Subyek C memperingatkan dan menasehatinya.

Kotak 9
Lalai Dalam Tugas dan Kewajiban
Ya...saya kasih tau dan saya kasih nasehat...(A,D,E)
Ya...saya kasih nasehat, tapi kadang-kadang saya marahin kalau masih seperti itu...(B)
Ya...saya ingatkan dan saya nasehati...(C)

Apabila anak melakukan kesalahan, maka biasanya orang tua akan memberikan hukuman. Tetapi hukuman tidak berlaku untuk semua subyek. Subyek A, B, C, D dan E tidak pernah memberikan hukuman. Semua subyek lebih memilih untuk mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak dan kadang-kadang memarahinya.

Kotak 10
Hukuman
Ya...tidak pernah saya kasih hukuman...(A, E)
Ya...tidak pernah cuma dimarahin aja...(B)
Ya...saya kasih nasehat dan tidak pernah saya kasih hukuman karena anaknya keras...(C)
Cuma saya kasih nasehat saja...(D)

Anak setelah melakukan kesalahan dan mendapatkan teguran baik secara langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya, anak ada yang sadar dan ada juga yang tidak sadar, anak yang sadar biasanya tidak mau mengulangi kesalahan tersebut untuk kedua kalinya, tetapi anak yang tidak sadar akan mengulangi kesalahan tersebut. Hal tersebut berlaku untuk semua subyek A, B, C, D, E.

Kotak 11
Kesadaran
Ya...sadar mas...(A,C)
Ya...kurang tau ya mas...(B,D, E)

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Setiap orang tua juga pasti ingin keinginan dan kemaunya dituruti dan dilaksanakan oleh anaknya. Tapi tidak semua orang tua harus melaksanakan keinginan dan kemaunya kepada anaknya. Karena belum tentu keinginan dan kemaun orang tua sesuai dengan keinginan dan kemaun anak. Subyek A, B, C, D, E berusaha untuk tidak memaksakan kemaun dan keinginannya pada anak. Karena kalau di paksakan kasihan kepada anaknya dan takut berakibat fatal pada si anak.

Kotak 12
Malakukan Keinginan
Saya rayu mas dan harus dikasih apa-apa...(A)
Saya ngikut apa kemaun anak...(B)
Saya kasih nasehat dan saya kasih dukungan untuk lebih maju dan saya tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak saya, karena anaknya keras, kalau dipaksakan akan berakibat pada anak...(C)
Saya kasih support dan saya memberikan kebebasan...(D)
Saya kasih imbalan apa gitu, biar anaknya mau dan saya tidak memaksakan kehendak...(E)

Setiap orang tua harus memberikan arahan dan masukan kepada anak. Karena anak kadang-kadang tidak mengetahui apa yang dilakukannya salah apa benar. Jadi orang tua harus mengontrol anaknya biar selalu pada jalan yang benar dan baik. Subyek A, B, C, D, dan E semuanya suka memberikan masukan dan arahan buat anaknya.

Kotak 13
Memberikan Arahan
Suka dan sering mas...(A, B, C, E)
Ya mas, kadang suka saya arahin dan saya kasih tau mana yang baik dan mana yang tidak baik...(D)

3. Aspek Respon Orang tua terhadap Permasalahan Anak

Tidak semua anak memiliki inisiatif untuk menceritakan pada orang tua tentang masalah yang sedang dihadapi. Kalau anak sudah tidak berinisiatif bercerita, maka orang tua bisa memancing anaknya untuk bercerita. Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam menghadapi dan memancing anak untuk menceritakan masalahnya. Subyek A biasa anaknya kadang-kadang suka cerita. Subyek B dan C tidak pernah anak bercerita kepada subyek tentang permasalahannya dan subyekpun tidak pernah memancing mereka untuk bercerita tentang masalahnya.. Subyek D kurang tau dikarena jarang komunikasi dengan anaknya. Subyek E jarang sekali memancing anak untuk bercerita

masalahnya, subyek hanya menunggu sampai anak benar-benar membutuhkan subyek dan mau menceritakan masalahnya.

Kotak 14
Cara memancing
Anak saya kadang-kadang suka cerita...(A)
Saya tidak pernah memancing anak saya untuk bercerita pada saya...(B, C)
kurang tau mas, karena saya jarang komunikasi dengan anak saya...(D)
Jarang sekali mas...(E)

Setiap orang yang memiliki masalah pasti membutuhkan rasa nyaman untuk berbagi dengan orang lain. Begitu juga dengan orang tua berusaha memberikan rasa nyaman bagi anak yang sedang memiliki masalah. Masing-masing subyek memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan rasa nyaman pada anaknya. Subyek A memberikan rasa nyaman ketika kondisi anak dalam keadaan senang. Subyek B, D, E anak belum pernah bercerita kepada subyek, jadi subyek tidak pernah memberikan rasa nyaman kepada anak. Subyek C memberikan rasa nyaman pada anak dalam mengatasi masalah dengan membicarakan masalah yang sedang di hadapi anak hanya empat mata saja, hanya berdua dengan anak. Pembicaraan yang dilakukan benar-benar pribadi tanpa diketahui oleh orang lain.

Kotak 15
Memberikan Rasa Nyaman
<p>Biar suasananya nyaman, pas waktu anak lagi senang mas...(A)</p> <p>Selama ini belum pernah cerita mas...ditanyain juga tidak pernah mau ngasih tau...(B, D, E)</p> <p>Dengan mendudukan anak saya dan bicara hati ke hati...(C)</p>

Setiap manusia pasti memiliki masalah, entah itu ringan ataupun berat. Begitu juga dengan anak yang memiliki masalah, kadang anak bisa menyelesaikan sendiri masalahnya, tapi juga terkadang membutuhkan bantuan orang lain. Untuk subyek A anak sudah satu minggu tidak mau sekolah, katanya gara-gara gurunya yang kurang enak, dia minta pindah sekolah. Subyek sebagai orang tua juga merasa binggung bagaimana mengatasi permasalahan anak, tapi subyek mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pendekatan kepada anak dan menasehatinya, setelah itu baru subyek mencari solusinya. Subyek B, C, D dan E anaknya lebih cenderung menyelesaikan permasalahannya sendiri dan tidak pernah meminta bantuan dari subyek.

Kotak 16
Meminta memecahkan masalahnya dan mengatasinya
<p>Kadang-kadang mas...ketika saya tau anak saya bermasalah, saya akan memberikan nasehat dan setelah itu saya cari solusinya...(A)</p>

Anak saya belum pernah bercerita, tetapi ketika saya mengetahui anak saya nakal atau punya masalah, saya akan menegurnya dan memberikan nasehat...(B,C,D & E)

Orang tua dalam memberikan solusi tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh anak. Karena tidak semua solusi dari orang tua sesuai dengan keinginan anak. Subyek A kurang mengetahui secara betul, tapi anak kadang tidak mau mengerti. Subyek B, C, D dan E tidak mengetahui secara betul, karena anaknya tidak pernah bercerita sama subyek. Tetapi ketika Subyek mengetahui anaknya mempunyai permasalahan atau melakukan kenakalan, maka Subyek akan memperingatinya dan menasehatinya.

Kotak 17 Menerima dan Puas
Ngak tau mas...(A) Kurang mengetahui secara betul, tetapi kalau saya mengetahui anak saya bermasalah saya akan memperingatkan dan menasehatinya...(B,C, D, & E)

4. Aspek Daya Tanggap Terhadap Kebutuhan Anak

Setiap anak pasti memiliki kegiatan di luar rumah. Seiring dengan bertambah dewasanya anak, orang tua kurang memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, karena anak di anggap masa bermain-maen. Orang tua tidak semuanya tau tentang kegiatan anak di luar rumah. Subyek A mengetahui kegiatan anak di luar rumah, meskipun tidak semuanya.

Subyek B dan E tidak mengetahui semua kegiatan anak diluar rumah.
Subyek C dan D kurang mengetahui kegiatan anak di luar rumah,
dikarenakan kesibukan subyek bekerja diluar rumah.

Kotak 18
Mengetahui Kegiatan
Iya mas, paling-paling maen...(A)
Ngak tau mas...(B, E)
Kalau semuanya ngak mas, karena saya jarang dirumah...(C)
Tidak tau semua mas, karena saya sibuk...(D)

Setiap anak yang memiliki kegiatan di luar rumah selalu membutuhkan dukungan dari orang tua. Subyek A mendukung kegiatan anak yang penting positif. Subyek B, C, D dan E memberikan dukungan dengan cara menuruti keinginan anak dan membelikan apa yang menjadi keinginan anak yang dapat membantu meningkatkan kegiatannya.

Kotak 19
Dukungan Kegiatan
Saya akan mendukung kegiatan anak saya yang penting itu positif...(A)
Iya nurutin semua keinginan anak mas...(B)
Ya...di dukung dengan membelikan apa yang diinginkan mas...(C)

Ya...didukung mas...(D)

Ya saya dukung aja mas apa yang disenangnya...(E)

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya maju (A, B, C, D, E). Apalagi kalau dirasa anaknya mampu, berbakat dan memiliki keinginan untuk maju dalam bidang yang disenangi. Tentu orang tua dengan senang hati akan mengabdikan keinginan anaknya serta mendukung baik secara moril maupun materi. Kecuali apabila orang tua terbentur dengan keadaan ekonomi.

Kotak 20

Bakat dan Kreativitas

Ya...sepanjang anaknya seneng saya akan selalu memberikan dukungan...(A)

Saya akan memberikan dukungan kepada anak saya apa yang menjadi keinginan dan hobinya, tapi biasanya dia suka bola...(B)

Saya sebagai orang tua akan mendukung...(C)

Saya memberikan dukungan semampu saya asalkan masih dalam batas yang wajar...(D)

Memberikan apa yang disenangnya...(E)

Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda karena keterbatasan yang dimiliki sebagai orang tua. Subyek A, B, C, D, dan E membelikan semua apa yang diinginkan anak, semasa subyek masih mampu.

Kotak 21
Menunjukkan Kasih Sayang
Dengan memberikan apa yang diminta anak saya...(A, B)
Membelikan apa yang anak saya mau, begitu saya menunjukkan sayang saya kepada anak saya...(C, D, E)

C. PEMBAHASAN

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga erat kaitannya dengan bagaimana cara orang tua mendidik anak. Pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Walaupun ada berbagai macam pola asuh, tetapi tidak berarti bahwa orang tua hanya mempunyai satu cara dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya. Ketiga macam pola asuh tersebut sebenarnya ada pada diri setiap manusia ataupun orang tua. Tergantung bagaimana orang tua menerapkan pada anak-anaknya. Karena hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis merupakan kunci utama dalam keberhasilan membimbing dan mendidik anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dari beberapa segi antara lain, cara orang tua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Mendidik anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab primer bagi orang tua karena pendidikan anak berawal dari keluarga. Jika diibaratkan kertas kosong maka keluargalah yang pertama kali mewarnai kertas tersebut. Warna apa saja yang pertama ada dalam kertas tersebut maka warna itu hasil kreasi orang tua anak. Sehingga kemudian pendidikan terhadap anak yang pertama kali yang di sebut dengan pola asuh.

Hurlock (2006 : 93) membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Terlebih lagi orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak secara intensif jarang sekali terjadi, sehingga komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak hanya satu arah saja. Anak yang diasuh orang tua nya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa. (Ihromi, 1999: 51-52)

Subyek A, Ibu Yanti (wawancara hari minggu, 29 Januari 2012)

Subyek tidak menikmati dan tidak menciptakan suasana keakraban dengan anaknya karena orang tua merasa anak tidak komunikatif dan terlalu cuek.

“ Ya...kadang-kadang saya suka ngobrol sama anak saya, menanyakan bagaimana sekolahnya, tetapi anak saya kadang-kadang suka cuek kalau di ajak ngobrol, anaknya tidak komunikatif, di tanya yang ini, jawabnya yang itu. Jadi suka ngak nyambung, jadi itu yang membuat saya males ngomong ”

Apabila anak subyek sedang memiliki masalah, biasanya suka bercerita sama orang tuanya, terutama kepada ibunya. Biasanya anak suka bercerita tentang apa yang dialaminya disekolah, entah masalah dengan teman atau dengan gurunya, tapi biasanya anak suka bercerita atas perlakuan gurunya yang kurang berkenan di hatinya. Selain itu anak subyek suka bercerita tentang nilainya yang bagus-bagus, tetapi yang jelek-jelek tidak pernah diceritakan, jadi anak kurang terbuka sama orang tuanya. Selaku orang tua, subyek selalu berusaha membantu semaksimal mungkin memecahkan masalah yang dihadapi anaknya. Meskipun terkadang anak merasa kurang puas terhadap jalan keluar yang di berikan subyek. Sekarang yang dihadapi subyek atas permasalahan anaknya, yaitu anaknya mau pindah sekolah, dikarenakan anaknya tidak mau sekolah di tempat si anak mengenyam pendidikan sekarang.

“ Anak saya biasanya suka bercerita kepada saya tentang permasalahan yang dihadapinya, terutama masalah di sekolah, entah terhadap temennya atau terhadap gurunya, tetapi biasanya anak saya suka bercerita tentang gurunya, bagaimana perlakuan gurunya terhadap anak saya...”

“ sepanjang anak memang minta dibantu untuk menyelesaikan masalahnya. Tetapi biasanya saya bertanya langsung ke anak, karena biasanya kalau anak mempunyai masalah sikapnya berbeda. Menjadi murung dan tidak mau sekolah. Saya sebagai orang tua, akan memberikan yang terbaik buat anak saya, karena untuk sekarang anak saya mau pindah sekolah, katanya tidak mau lagi sekolah di tempat sekarang, saya sebagai orang tua, merasa sedih melihat anak saya tidak mau sekolah, sudah hampir satu minggu anak saya tidak sekolah ”

“ Saya tidak yakin anak saya selalu puas, karena jalan pemikiran anak-anak jaman sekarang berbeda dengan jaman dulu, tetapi anak saya setiap ada masalah biasanya suka cerita, apa lagi menyangkut masalah sekolahnya ”

Subyek juga memberikan tugas dan kewajiban kepada anaknya, tapi tugas yang di berikan hanya menyangkut masalah sekolah, yaitu belajar. Ketika anak subyek lalai dalam menjalankan tugas atau kewajibannya, maka subyek akan memberikan peringatan dan nasehat. Tetapi kalau anaknya tidak mau di kasih tau, maka subyek akan mendiamkan anaknya untuk beberapa saat sampai anaknya sadar kesalahan yang dilakukannya.

“ Saya tidak pernah memberikan tugas harian kepada anak saya, paling yang saya berikan adalah tugas dan kewajiban dalam hal belajar, biasanya saya menyuruh anak saya untuk belajar ”

“ Saya kasih tau dan saya ingatkan ”

“ Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya, kalau anak saya salah biasanya cuma saya marahin aja, dan kadang-kadang saya beri nasehat, tetapi kalau anaknya masih seperti itu, biasanya saya diamkan untuk beberapa saat ”

“ Ya...kadang-kadang sadar kadang-kadang ngak ”

Subyek mengetahui kegiatan anaknya diluar rumah, meskipun tidak seluruhnya. Anak subyek kalau pulang sekolah biasanya maen, subyek tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya, dikarenakan subyek sibuk bekerja. Subyek akan selalu memberikan dukungan kepada anaknya asalkan itu positif. Saya mendukung anak saya dengan memberikan atau membelikan apa yang menjadi hobi dan keinginannya.

“ Saya mengetahui kegiatan anak saya di luar rumah, walaupun tidak secara keseluruhan, apalagi saya biasanya sibuk bekerja, jadi saya tidak tau betul semua kegiatan anak. Biasanya anak saya kalau pulang sekolah langsung maen dan tidak mau makan siang ”

“ Saya akan selalu mendukung semua kegiatan anak saya, dalam kontek hal yang positif, dan apa yang menjadi kesenangan anak saya ”

“ Saya mendukung anak saya dengan cara memberikan apa yang menjadi hobi dan keinginannya, tetapi biasanya anak saya kalau malem minggu suka latihan ketapung bersama teman-temanya. Ya...saya sebagai orang tua mendukung-mendukung saja ”

Subyek tidak pernah memaksakan kehendak kepada anaknya, dikarenakan anaknya berwatak keras, subyek akan mengusahakan jalan yang terbaik buat anak, walaupun kadang-kadang sangat sulit. Subyek akan menuruti apa yang menjadi keinginan anaknya asalkan itu masih bisa dilakukan oleh subyek.

“ saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada anak saya, apalagi anak saya orangnya keras, kalau di paksakan entar takut kenapa-kenapa, saya menuruti apa yang menjadi keinginan anak saya ”

Apabila terjadi selisih pendapat dengan anaknya, maka subyek lebih baik mengalah dan memilih untuk diem, agar subyek tidak terlalu emosi dengan anaknya. Subyek biasanya menjelaskan secara perlahan-lahan kepada anaknya, tetapi kadang-kadang anaknya tidak mau tau, oleh karena itu subyek lebih baik mendiamkan anaknya.

“ Ketika saya terjadi selisih pendapat dengan anak saya, biasanya saya jelaskan terlebih dahulu biar anaknya ngerti dan faham, tetapi kalau anaknya masih tetap keras dan tidak mau mendengarkan penjelasan saya, lebih baik saya diamkan anak saya untuk beberapa saat ”

Dari keterangan yang diberikan oleh subyek kepada peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa subyek termasuk orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yang cara mendidik anak dengan memberikan kepercayaan penuh terhadap anaknya tanpa membimbing dan

mengarahkan anaknya. subyek tidak memberikan hukuman atau peraturan jika anaknya lalai dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena keterbatasan waktu yang dimilikinya sehingga pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja. Tetapi subyek selalu berusaha untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya meskipun dengan kemampuan yang terbatas. Dalam mengatasi masalah atau kenakalan anak subyek lebih banyak memarahi anaknya dan kadang-kadang kalau anaknya salah subyek lebih banyak membenarkan anaknya.

Subyek B, Ibu Ihti (wawancara hari senin, 30 Januari 2012)

Subyek hanya sebagai seorang ibu rumah tangga, tetapi jarang melakukan komunikasi kepada anaknya. Subyek tidak menikmati komunikasi dengan anaknya, dengan alasan anaknya tidak suka di ajak berbicara, jadi subyek merasa males untuk melakukan komunikasi dengan anaknya.

“ Saya jarang melakukan komunikasi dengan anak saya, kalau ada kepentingan aja saya berbicara dengan anak saya. Apalagi anak saya tidak terlalu suka di ajak ngobrol ”

“ Saya bawa santai aja kalau lagi komunikasi dengan anak saya, walaupun kadang tidak mengasyikan ”

Subyek tidak terlalu mengetahui semua kegiatan anaknya, kalau habis pulang sekolah anaknya langsung pergi tanpa seizin kepada subyek kemana mau maen dan perginya. Subyek akan menuruti semua keinginan anaknya, kalau itu menyangkut hal yang diinginkan oleh anak.

“ Saya tidak tau semua kegiatan anak saya, apalagi anak saya kalau pulang sekolah langsung pergi maen tanpa meminta izin terlebih dahulu ”

“ Ya...saya akan menuruti semua keinginan anak saya, biar anak saya merasa senang, dan saya akan mendukung semua kegiatan anak saya ”

Dalam menyikapi masalah anaknya, subyek memberikan nasehat kepada anaknya. tetapi yang menjadi kendala subyek tidak tau betul apa yang dialami anaknya, karena anak tidak pernah bercerita tentang permasalahannya kepada subyek. Jadi subyek merasa anaknya tidak mempunyai masalah sedikitpun.

“ Saya bisa dibilang jarang menyelesaikan masalah anak saya, karena anak saya tidak pernah cerita tentang masalah yang dihadapinya. Saya rasa anak saya tidak mempunyai masalah, tapi saya kurang tau kalau di sekolahnya, karena ya begitu anak saya tidak pernah bercerita kepada saya ”

Subyek selau memberikan tugas dan kewajiban kepada anaknya, tetapi hanya menyangkut tugas dan kewajiban sekolah, kalau tugas yang lain tidak ada. kalau anak tidak melakukan tugas dan lalai melakukannya, subyek akan memarahinya, dan kadang menasehatinya.

“ Kalau tugas dan kewajiban rumah tidak ada, kecuali tugas dan kewajiban yang menyangkut masalah sekolah, yaitu persiapan materi-materi buat sekolah besoknya ”

“ Kalau anak saya tidak mau melakukan atau lalai dalam tugas yang saya berikan, biasanya saya suka memarahinya, tapi kadang saya berikan nasehat juga ”

Subyek selalu mendukung semua keinginan anak dengan cara menuruti apa yang menjadi hobi dan keinginannya, selain itu subyek tidak memaksakan kehendak kepada anak. Subyek memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang menjadi hobi dan kesenangannya. Subyek hanya mempunyai kewajiban memenuhi keinginan anaknya.

“ Saya akan selalu mendukung semua keinginan anak saya, dengan cara menuruti semua hobi dan keinginannya. Saya suka membangunkan dia kalau pagi minggu, karena biasanya kalau pagi minggu anak saya suka maen bola ”

“ Saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada anak, karena saya memberikan kebebasan kepada anak saya, apa yang menjadi keinginannya ”

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka dapat disimpulkan bahwa subyek termasuk orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yang terlihat dari komunikasi subyek terhadap anaknya. Subyek jarang melakukan komunikasi dengan anaknya, dan tidak menikmati komunikasi tersebut. Subyek memberikan kepercayaan penuh kepada anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat

sesuai dengan keinginan anak. Subyek tidak memberikan hukuman kepada anaknya, subyek lebih banyak memarahi anaknya. subyek memberikan kasih sayang melalui pemenuhan kebutuhan materi baik primer maupun sekunder yang di minta oleh anak. Dalam mengatasi masalah atau kenakalan anak, subyek lebih banyak membiarkan anak dan kadang-kadang anak cuma dimarahin.

Subyek C, Bapak Suswanto (wawancara hari Selasa, 31 Januari 2012)

Subyek memiliki waktu yang sangat terbatas, karena harus bekerja di luar rumah. Tetapi subyek sangat menikmati setiap komunikasi dengan anaknya , dan selalu berusaha menciptakan suasana akrab.

“ Ya...saya sering komunikasi dengan anak saya, ketika saya ada dirumah, tetapi kadang-kadang saya cuma punya waktu sedikit, karena saya harus bekerja diluar rumah. Saya biasanya kalau ngobrol sama anak saya kebanyakan dirumah, tidak pernah di luar rumah ”

“ Ya...saya menikmati percakapan dengan anak saya, meski dengan waktu yang terbatas. Saya berusaha selalu menciptakan suasana akrab dengan anak saya ”

Subyek selalu memberikan tugas dan kewajiban kepada anaknya, terutama masalah belajar. Subyek tidak segan-segan menegur anaknya, kalau anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Subyek juga memberikan nasehat kepada anaknya untuk rajin dalam belajar. Tetapi subyek tidak pernah memberikan hukuman pada anaknya, karena anaknya sangat keras dan tidak boleh dikerasi.

“ Saya hanya menekankan tugas dan kewajiban untuk belajar kepada anak saya, kalau yang lain paling-paling hanya disuruh nyapu rumah, itupun kalau anaknya mau dan saya tidak pernah memaksakan ”

“ Kalau anak saya melakukan suatu kesalahan atau melakukan kenakalan, saya akan memanggil anak saya, dan saya dudukan untuk berbicara empat mata. Saya akan memberikan nasehat kepada anak saya. Anak saya biasanya kalau dikasih nasehat suka diem, kayaknya anak saya mengerti dengan nasehat yang saya berikan ”

“ Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya, karena saya takut kenapa-kenapa sama anak saya, apalagi anaknya keras wataknya ”

Subyek tidak mengetahui secara keseluruhan kegiatan anak di luar rumah dengan alasan subyek bekerja diluar rumah. Subyek memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul sama siapa saja dan saya akan mendukung semua kegiatan anak saya.

“ Saya tidak mengetahui semua kegiatan anak saya diluar rumah, karena saya bekerja diluar rumah, tapi saya memberikan dukungan semua kegiatan anak saya ”

Subyek tidak pernah memaksakan keinginan yang dimiliki subyek serta tidak mau mengekang anaknya. subyek memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa saja yang menjadi keinginannya asalkan itu yang baik dan positif. Apabila terjadi perselisihan pendapat dengan anaknya, subyek lebih baik untuk mengalah karena anaknya berwatak keras dan tidak mau mengalah.

“ Saya selama ini tidak pernah memaksakan keinginan saya kepada anak saya, saya selalu menuruti apa yang menjadi keinginan anak saya. Saya akan selalu memberikan dukungan kepada anak saya, terutama masalah olahraga. Anak saya sangat senang sekali bermain bola dan saya memberikan dukungan kepada anak saya ”

“ Saya akan selalu mengalah kalau terjadi perselisihan pendapat dengan anak saya ”

Subyek tidak pernah memancing anak untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya dan anak juga tidak terbuka kepada subyek untuk bercerita tentang permasalahannya. Anak tidak pernah meminta kepada subyek untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, jadi subyek tidak mengetahui apakah anaknya mempunyai masalah apa tidak.

“ Anak saya tidak pernah bercerita kepada saya tentang masalahnya, dan anak saya juga tidak pernah meminta bantuan kepada saya untuk menyelesaikan masalahnya. Saya rasa anak saya tidak mempunyai masalah, karena dia tidak pernah berbicara tentang masalah yang lagi dihadapinya ”

Subyek memberikan kasih sayang kepada anak melalui perhatian secara langsung dan menuruti apa yang dipinta oleh anak. Subyek akan berusaha mengabdikan keinginan anak, kalau subyek merasa mampu.

“ Saya akan memberikan apa yang anak saya inginkan, biasanya dia minta dibelikan sepatu bola. Saya akan membelikannya dan menuruti kemaunya itu ”

Dari hasil wawancara tersebut, maka subyek termasuk orang tua yang memiliki pola asuh yang bersifat permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat dari kebebasan yang diberikan oleh subyek kepada anaknya untuk melakukan keinginannya sendiri. Subyek juga tidak mengetahui kegiatan anaknya yang berada diluar rumah, dikarenakan subyek bekerja diluar rumah. Subyek kurang dapat memantau perkembangan anaknya, sama siapa anak bergaul dan teman bermainnya. Subyek tidak pernah memberikan hukuman kalau anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Subyek tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya, karena subyek tidak pernah memancing anaknya untuk bercerita dan anaknya juga tidak mau terbuka secara langsung kepada subyek. Dalam mengatasi masalah dan kenakalan anak, subyek melalui cara pendekatan kepada anak dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada anak agar anak tidak melakukan kenakalan yang sama atau kenakalan yang lainnya.

Subyek D, Bapak Sukarjo (wawancara hari Rabu, 1 Februari 2012)

Subyek sangat sibuk dengan pekerjaan diluar rumah, kalau pagi sudah pergi dan sore hari baru pulang kerumah. Waktu yang dimiliki subyek sangatlah sedikit untuk berkomunikasi dengan anaknya. Subyek lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Subyek jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya dan subyek tidak menikmati komunikasi dengan anaknya.

“ Saya jarang sekali berkomunikasi dengan anak saya, karena saya sibuk kerja. Biasanya kalau pagi saya sudah pergi kerja dan pulang pada waktu sore hari. Tetapi saya biasanya berkomunikasi dengan anak saya sebelum anak saya berangkat sekolah, itupun cuma sebentar ”

“ Saya tidak terlalu menikmati komunikasi dengan anak saya, karena kondisi saya sudah capek, pergi pagi dan pulang sore hari. Tetapi saya tetap akrab dengan anak saya ”

Anak subyek cenderung tertutup pada subyek, sehingga tidak pernah menceritakan masalah pribadinya pada subyek. Subyek jarang memancing anaknya untuk mau bercerita kepada subyek. Sehingga subyek tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya.

“ Anak saya tidak pernah bercerita kepada saya tentang apapun, apalagi tentang permasalahannya ”

“ gimana ya mas, saya kan sibuk kerja. Jadi saya jarang komunikasi dengan anak saya. Jadi saya tidak pernah memancing anak saya untuk bercerita kepada saya ”

Subyek memberikan tugas dan kewajiban kepada anak hanya untuk belajar dan paling-paling menjaga adiknya. Subyek akan memberikan nasehat kepada anaknya kalau lalai dalam mengerjakan pekerjaan dan tugasnya dan Subyek memberikan nasehat kepada anaknya, apabila anaknya melakukan perilaku yang menyimpang (kenakalan). Subyek tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya. Subyek hanya memberikan nasehat kepada anaknya, selain itu paling-paling memarahinya.

“ Ya...tugas hanya untuk belajar aja, selain itu paling-paling untuk menjaga adiknya ”

“ Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya. Saya hanya memberikan nasehat, selain itu mungkin memarahinya ”

Subyek tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak. Subyek memberikan kebebasan kepada anaknya.

“ Saya tidak pernah memaksa keinginan kepada anak saya. Saya memberikan kebebasan kepada anak saya ”

Subyek tidak mengetahui semua kegiatan anak diluar rumah, dikarenakan subyek sibuk bekerja dari pagi sampai sore hari. Subyek akan mendukung semua kegiatan anak dan subyek akan menuruti apa yang jadi kemauan anak.

“ Saya kurang tau semua kegiatan anak saya, karena saya kerja berangkat pagi pulang baru sore hari, jadi saya tidak mengetahui semua kegiatan anak saya ”

“ Saya akan selalu mendukung semua kegiatan anak saya, asalkan itu yang terbaik buat anak saya. Saya akan menuruti semua keinginan anak saya, semampu saya ”

Subyek memberikan kasih sayang kepada anaknya melalui cara dengan menuruti semua keinginan anak. Subyek akan membelikan apa yang diinginkan oleh anak untuk menyenangkan hatinya, dengan syarat yang diminta masih bisa diusahakan subyek.

“ Saya akan memberikan kasih sayang saya sepenuhnya kepada anak saya, saya akan memberikan apa yang anak saya inginkan dan menuruti keinginannya ”

Dari hasil wawancara, maka subyek termasuk orang tua yang memiliki pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat dari kurangnya perhatian subyek kepada anak dan kurangnya komunikasi dua arah kepada anak. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena keterbatasan waktu yang dimilikinya sehingga pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja. Dalam hal mendidik subyek tidak memberikan hukuman atau peraturan jika anak lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Subyek memberikan kepercayaan penuh kepada anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuai keinginan anak. Subyek memberikan kasih sayang melalui pemenuhan kebutuhan materi baik primer maupun sekunder yang di minta oleh anak. Dalam mengatasi masalah atau kenakalan anak, subyek hanya memberikan nasehat, peringatan dan kadang-kadang subyek memarahi si anak.

Subyek E, Ibu Ningsih (wawancara hari Senin, 6 Februari 2012)

Subyek sangat jarang melakukan komunikasi dengan anaknya dengan alasan anaknya tidak suka diajak berbicara. Anaknya lebih suka diem dan melamun. Subyek biasaya melakukan komunikasi di rumah dan subyek biasanya berusaha menciptakan suasana menjadi akrab. Subyek

merasa menikmati berbicara dengan anak, walaupun jarang sekali berkomunikasi dengan anak.

“ Saya jarang sekali komunikasi dengan anak saya, anak saya juga lebih suka diem dan melamun ”

“ Anak saya suka ngelamun, jadi saya merasa males kalau berbicara dengan anak saya. Cara saya menciptakan keakraban dengan anak saya, biasanya saya ajak ketempat yang disenanginya ”

Subyek tidak pernah memberikan tugas yang membebani anaknya, biasanya subyek hanya memberikan tugas dan kewajiban untuk belajar. Subyek lebih baik diem dan membiarkan si anak ketika anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Tetapi kadang-kadang Subyek menasehatinya, apalagi ketika anaknya melakukan kenakalan atau perilaku yang menyimpang. Subyek tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya.

“ Ya...hanya tugas sekolah saja, kalau yang lain ngak ada, karena anaknya suka tidak mau kalau disuruh ”

“ Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya, karena anak saya keras. Saya biasanya lebih baik diem dan membiarkan anak saya, tetapi kalau anak saya melakukan kenakalan atau perilaku yang menyimpang, saya biasanya menasehatinya ”

Anak subyek biasanya mempunyai kebiasaan buruk suka ngelamun, jadi tidak pernah terbuka kepada subyek. Subyek sangat jarang memancing anak untuk bercerita dan anak juga tidak pernah bercerita kepada subyek. Jadi subyek tidak mengetahui apa yang sedang dialami anaknya dan permasalahan apa yang sedang dihadapi anaknya.

“ Saya jarang memancing anak saya untuk bercerita tentang masalah-masalahnya, anak saya lebih suka ngelamun dan diem ”

“ Anak saya tidak pernah bercerita kepada saya tentang permasalahannya, anak saya orangnya sangat tertutup ”

Subyek tidak mengetahui secara keseluruhan kegiatan anak diluar rumah. Subyek akan mendukung semua kegiatan anak. Subyek akan memberikan yang terbaik buat anak yaitu dengan cara memberikan apa yang diinginkan anak.

“ Saya ngak tau semua kegiatan anak saya yang ada di luar rumah ”

“ Saya akan dukung semua keinginannya ”

“ Saya akan memberikan apa yang diinginkan anak saya, kalau minta apa suka tak kasih ”

“ Saya selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan anak saya sehari-hari ”

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka subyek termasuk orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat cara subyek memberikan kebebasan kepada anak dan membiarkan anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena anaknya suka diem dan ngelamun. Subyek tidak memberikan hukuman kepada anak dan lebih condong membiarkan anak jika anak tidak melakukan tugas dan kewajibannya. Subyek jarang sekali memancing anaknya untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Subyek tidak mengetahui semua kegiatan anaknya, sehingga anak tidak terkontrol tanpa pantauan dari subyek. Dalam mengatasi masalah atau kenakalan anak, subyek lebih banyak membiarkannya, tapi kadang-kadang subyek menasehatinya agar tidak melakukan hal-hal yang serupa.

1. Dinamika Psikologis

Subyek A

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka dapat disimpulkan bahwa subyek termasuk orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu cara mendidik anak dengan memberikan kepercayaan penuh terhadap anaknya tanpa membimbing dan mengarahkan anaknya. Subyek tidak memberikan hukuman atau peraturan jika anaknya lalai dalam

menjalankan tugas dan kewajiban. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena keterbatasan waktu yang dimilikinya sehingga pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja. Tetapi subyek selalu berusaha untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya meskipun dengan kemampuan yang terbatas.

Anak subyek yang bernama Nova Febi mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengganggu temennya di kelas, berkelahi, melawan guru, dan kalau di ingatkan suka tidak mau terima. Dalam mengatasi kenakalan tersebut subyek memberikan nasehat kepada anaknya, tetapi kadang-kadang subyek memarahi anaknya dengan alasan kalau anaknya masih seperti itu.

Subyek B

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka dapat disimpulkan bahwa subyek termasuk orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat dari komunikasi subyek terhadap anaknya. Subyek jarang melakukan komunikasi dengan anaknya, dan tidak menikmati komunikasi tersebut. Subyek memberikan kepercayaan penuh kepada anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuai dengan keinginan anak. Ketika anak subyek melakukan kenakalan, subyek memberikan nasehat, tetapi lebih banyak memarahi anaknya.

subyek memberikan kasih sayang melalui pemenuhan kebutuhan materi baik primer maupun sekunder yang di minta oleh anak.

Anak subyek yang bernama Ariya Aditama, mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengganggu temennya di kelas, berkelahi, tidak mengikuti peraturan sekolah. Dalam mengatasi permasalahan anaknya tersebut, subyek memberikan nasehat dan kadang-kadang juga subyek memarahi anaknya.

Subyek C

Dari hasil wawancara, maka subyek termasuk orang tua yang memiliki pola asuh yang bersifat permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth hurlock yaitu terlihat dari kebebasan yang diberikan oleh subyek kepada anaknya untuk melakukan keinginannya sendiri. Subyek juga tidak mengetahui kegiatan anaknya yang berada diluar rumah, dikarenakan subyek bekerja diluar rumah. Subyek kurang dapat memantau perkembangan anaknya, sama siapa anak bergaul dan teman bermaennya. Subyek tidak pernah memberikan hukuman kalau anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Subyek tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya, karena subyek tidak pernah memancing anaknya untuk bercerita dan anaknya juga tidak mau terbuka secara langsung kepada subyek.

Anak subyek yang bernama Dwi Krismanto, mempunyai kebiasaan buruk yaitu meminum minuman keras, mengganggu temennya di kelas,

berkelahi, tidak mengikuti peraturan sekolah. Dalam mengatasi kenakalan anak tersebut, subyek melalui cara pendekatan kepada anak dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada anak agar anak tidak melakukan kenakalan yang sama atau kenakalan yang lainnya.

Subyek D

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka subyek termasuk orang tua yang memiliki pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat dari kurangnya perhatian subyek kepada anak dan kurangnya komunikasi dua arah kepada anak. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena keterbatasan waktu yang dimilikinya sehingga pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja. Dalam hal mendidik subyek tidak memberikan hukuman atau peraturan jika anak lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Subyek memberikan kepercayaan penuh kepada anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuai keinginan anak.

Anak subyek yang bernama Dhata Rama, mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengganggu temennya, berkelahi, membuat keributan, dan tidak mengikuti peraturan sekolah. Dalam mengatasi permasalahan anaknya tersebut, subyek hanya memberikan nasehat, peringatan dan kadang-kadang subyek memarahi si anak.

Subyek E

Dari hasil wawancara peneliti terhadap subyek, maka subyek termasuk orang tua yang menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock yaitu terlihat cara subyek memberikan kebebasan kepada anak dan membiarkan anaknya lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Subyek jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak karena anaknya suka diem dan ngelamun. Subyek tidak memberikan hukuman kepada anak dan lebih condong membiarkan anak jika anak tidak melakukan tugas dan kewajibannya. Subyek jarang sekali memancing anaknya untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya. Subyek tidak mengetahui semua kegiatan anaknya, sehingga anak tidak terkontrol tanpa pantauan dari subyek.

Anak subyek yang bernama Deni Wirawan, mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengangu temennya, berkelahi, melamun. Dalam mengatasi masalah atau kenakalan anaknya tersebut, subyek mengingatkan anaknya dan menasehati anaknya agar anaknya tidak lagi melakukan hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap semua subyek/responden, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang anaknya terindikasi nakal, yaitu menggunakan pola asuh permisif dengan alasan sesuai dengan teorinya Elizabeth Hurlock, yaitu pola pengasuhan orang tua yang hanya memenuhi semua kebutuhan anak sebagai pengganti kurangnya waktu yang diberikan kepada anak, sehingga komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak secara intensif jarang sekali terjadi karena kesibukan yang dimiliki. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam segala hal, termasuk dalam melakukan aktivitas di luar rumah dan dalam pengambilan keputusan. Anak tidak pernah mendapat hukuman atas kesalahan atau kelalaian yang dilakukan. Dan anak tidak mau terbuka atas permasalahan yang dihadapi terhadap orang tuanya.

Dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anak. Berdasarkan hasil semua wawancara, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua yang anaknya terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anaknya yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anaknya, lalu memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan mengulangnya lagi, tetapi kadang kala orang tua juga memarahi anaknya apabila anaknya masih seperti itu dan tidak ada perubahan dari diri pribadi anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan anak di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta dapat di tarik sebuah simpulan sebagai berikut:

Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta terdapat bermacam-macam pola asuh orang tua, diantaranya menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi, akan tetapi pola asuh orang tua yang anaknya terindikasi nakal yaitu menerapkan pola asuh permisif.

Dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anak. Orang tua yang anaknya terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anaknya yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anaknya, lalu memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan mengulanginya, akan tetapi kadang kala orang tua juga memarahi anaknya apabila anaknya masih seperti itu dan tidak ada perubahan dalam diri pribadi anak.

B. Saran-saran

1. Untuk orang tua, hendaklah memperhatikan dan mengevaluasi serta dapat mengubah pola pengasuhan yang telah di terapkan selama ini dalam mendidik anak.

2. Untuk para guru, dalam memberi atau mentransfer pelajaran sebaiknya selalu menekankan metode nasehat dan keteladanan, dengan cara membimbing dan menanamkan akhlaq kepada anak dalam rangka membantu orang tua siswa membentuk kepribadian anaknya. Karena pembentukan karakter dan kepribadian harus dimulai dari kecil.
3. Untuk masyarakat, hendaklah menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi perkembangan anak, karena lingkungan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak untuk masa yang akan mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

Atmasasmita, Romli. 1983. *Problema Kenakalan Anak-Anak/Remaja (Yuridis Sosio-Kriminologis)*. Bandung : Armico

Arikunto, Suharmini. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta

_____. 1999. *Prosedur Pendekatan Penelitian Suatu Praktik*. Bina Aksara

Bin As-Said Al-Magribi, Al-Magribi. 2004. *Begini Seharusnya Mendidik Anak (panduan mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*. Jakarta : Darul Haq

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Darajat, Zakiah. 1987. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang

Dahlan, Zaini. 1999. *Qur`an Dan Terjemahannya*. Yogyakarta : Uii Press

D Gunarso, Ny.Singgih Gunarso. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia

Hauck, Paul. 1993. *Psikologi Populer,(Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta : Arcan

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yasbit Fak Psikologi Ugm

Hurlock, B. Elizabeth. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

Hasyim, Umar. 1985. *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya : PT Bina Ilmu

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta : Uii Press
- Ihromi, T.O.1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Goode, J.William. 1991. *Sosiologi keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Meliala, Syamsudin Akirom dan Sumarsono. 1985. *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan Dari Psikologi dan Hukum*. Yogyakarta : Liberty
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga & Anak Bermasalah*. Bogor : Cahaya
- Rahman, Jamaal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung : Irsyad Baitus Salam
- Ramayulis dkk. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta : Kalam Mulia
- Simanjuntak, B. 1979. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung : Alumni Bandung
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : Bina Aksara
- _____. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Sofyan S. Willis. 1991. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa

Thalib, Muhammad. 2001. *25 Asas Islami Mendidik Anak*. Yogyakarta : Ma`aimul Usro

Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani

Walgito, Bimo. 1985. *Kenakalan anak*. Yogyakarta : Yavasan Penerbit Universitas Gajah Mada

<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak/>, diakses pada 3 Januari 2012.

<http://health.kompas.com/read/2011/02/26/10261368/Terapkan.Pola.Asuh.Sesuai.Karakter.Anak>, diakses pada 3 Januari 2012.

<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Pola-Asuh-Tepat-Anak-Pasti-Selamat>, diakses pada 4 Januari 2012.

<http://www.slideshare.net/rismawijayanti/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-pembentukan-kepribadian-anak>, diakses pada 3 Januari 2012.

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/07/13/kriteria-pendidik-teladan/>, diakses pada 4 Januari 2012.

<http://www.scribd.com/doc/32319031/34/A-faktor-faktor-penyebab-kenakalan-anak-remaja>, diakses pada 9 Januari 2012.

<http://keluargasehat.wordpress.com/2008/04/10/tipe-pola-asuh/>, diakses pada 9 Januari 2012.

TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA DENGAN SUBYEK A

Nama / Subyek : Ibu Yanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Waktu Wawancara : 09.15-10.30

WAWANCARA I (Hari Minggu, 29 Januari 2012)

Peneliti datang sekitar pukul 09.15 pagi di rumah subyek yang berada di daerah cangkkringan. Saat itu subyek baru selesai masak. Melihat kedatangan peneliti kemudian subyek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah berbasi-basi sebentar, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek dalam suasana santai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

I : Dengan Ibu siapa?

S : Ibu Yanti

I : Maaf Bu sebelumnya, di sini saya ingin bertanya kepada Ibu

S : Iya mas.

I : Apakah Ibu selalu memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak Ibu?

S : Ngak, cuma nyuruh belajar, yang lain pada ngak mau, sama bapaknya juga tidak boleh.

I : Bila anak Ibu lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan Ibu lakukan?

S : Cuma di kasih tau aja mas

I : **Apakah Ibu memberikan hukuman bila anak Ibu mengulangi kesalahan yang sama?**

S : Di biarin aja, tapi kadang-kadang tak marahin.

I : **Jika Ibu menginginkan anak Ibu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Ibu, apa yang akan Ibu lakukan?**

S : Ya...nanti saya rayu, tak kasih apa gitu.

I : **Apakah Ibu memaksakan kehendak Ibu kepada anak?**

S : Ngak tu mas, dari pada anaknya marah-marah.

I : **Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak Ibu dan mendukungnya?**

S : Ya...suka mas.

I : **Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak Ibu dan menganjurkan untuk ditinggalkan?**

S : Ya...suka mas.

I : **Apakah Ibu selalu berkomunikasi dengan anak Ibu setiap hari?**

S :Iya mas, tetapi ngak terlalu sering.

I : **Apakah Ibu sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak Ibu?**

S : Ngak mas.

I : **Dimana saja biasanya Ibu berkomunikasi dengan anak Ibu?**

S : Dirumah mas, kadang lagi liat TV, di tempat tidur.

I : Hal-hal apa yang biasanya Ibu bicarakan dalam komunikasi dengan anak Ibu?

S : Tentang sekolahnya mas, gimana di sekolahnya.

I : Dalam berkomunikasi dengan cara apakah Ibu menciptakan suasana akrab dengan anak Ibu?

S : Dengan cara melihat kondisinya mas, kapan anak saya lagi seneng.

I : Apakah Ibu menikmati komunikasi dengan anak Ibu?

S : Ngak mas...

I : Jika terjadi selisih pendapat dengan anak Ibu apa biasanya yang Ibu lakukan?

S : Saya jelaskan pelan-pelan mas, ntar anaknya ngerti sendiri.

I : Apakah Ibu mengetahui seluruh kegiatan anak Ibu di luar rumah?

S : Ngak mas..., tapi biasanya cuma maen.

I : Bagaimana cara Ibu mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu?

S : Ya mendukungnya mas, dia tu bakatnya ketipung, bapaknya kan dangdutan, jadi anaknya ikut-ikutan.

I : Dengan cara apa Ibu mendukung bakat dan kreativitas anak Ibu?

S : Ya... dengan memberikan apa yang anak saya mau.

I : Bagaimana cara Ibu memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak Ibu?

S : Dengan menuruti apa yang anak saya minta, asal mintanya ngak yang anaeh-aneh.

I : **Apakah Ibu mengurus keperluan atau kebutuhan anak Ibu sehari-hari?**

S : Ya mas.

I : **Apabila anak Ibu memiliki suatu masalah, bagaimana cara Ibu memancing anak Ibu untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?**

S : Pas lagi duduk-duduk, biasanya saya suka nanya tetang sekolahnya.

I : **Bagaimana cara Ibu memberikan rasa nyaman bagi anak Ibu untuk dapat bercerita tentang masalahnya?**

S : Pas anaknya dapat nilai bagus, biasa anaknya suka cerita mas, tapi yang jelek-jelek ngak di kasih tau, tapi kadang saya yang suka liat bukunya.

I : **Apakah anak Ibu selalu meminta Ibu untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?**

S : Kadang mas. Kalau ada masalah di sekolah, biasanya saya ngadep kepala sekolah.

I : **Apakah anak Ibu dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang Ibu berikan?**

S : Ngak tau mas.

I : **Apabila anak Ibu nakal, bagaimana cara Ibu mengatasi permasalahan tersebut?**

S : Ya...saya kasih tau mas.

TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA DENGAN SUBYEK B

Nama / Subyek : Ibu Ihti
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Waktu Wawancara : 09.30-10.30

WAWANCARA II (Hari Senin, 30 Januari 2012)

Peneliti datang sekitar pukul 09.15 pagi di rumah subyek yang berada di daerah medelan. Saat itu subyek baru selesai menyiapkan makanan buat makan siang. Melihat kedatangan peneliti kemudian subyek menanyakan ada kepentingan apa terus mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah berbasi-basi sebentar, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek dalam suasana santai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

I : Dengan Ibu siapa?

S : Ibu Ihti

I : Maaf Bu sebelumnya, saya ingin menanyakan sesuatu kepada Ibu

S : Iya silahkan mas

I : Apakah Ibu selalu memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak Ibu?

S : Ngak mas, paling-paling persiapan materi buat sekolah besoknya.

I : Bila anak Ibu lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan Ibu lakukan?

- S** : Kadang saya marahin, tapi kadang saya bantu
- I** : **Apakah Ibu memberikan hukuman bila anak Ibu mengulangi kesalahan yang sama?**
- S** : Ngak pernah cuma di marahin aja.
- I** : **Jika Ibu menginginkan anak Ibu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Ibu, apa yang akan Ibu lakukan?**
- S** : Cuma tak suruh apa gitu mas, saya ngak terlalu maksa
- I** : **Apakah Ibu memaksakan kehendak Ibu kepada anak?**
- S** : Ngak mas, bebas aja mas, paling-paling di arahkan
- I** : **Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak Ibu dan mendukungnya?**
- S** : Iya mas, dan saya mendukungnya.
- I** : **Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak Ibu dan menganjurkan untuk ditinggalkan?**
- S** : Iya mas, kadang-kadang lagi liat TV, itu di lihat kayak gitu ngak boleh.
- I** : **Apakah Ibu selalu berkomunikasi dengan anak Ibu setiap hari?**
- S** : Jarang mas
- I** : **Apakah Ibu sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak Ibu?**
- S** : Tidak pernah mas
- I** : **Dimana saja biasanya Ibu berkomunikasi dengan anak Ibu?**
- S** : Dirumah mas

I : Hal-hal apa yang biasanya Ibu bicarakan dalam komunikasi dengan anak Ibu?

S : Cuma masalah sekolah mas.

I : Dalam berkomunikasi dengan cara apakah Ibu menciptakan suasana akrab dengan anak Ibu?

S : Dengan di bawa santai aja mas.

I : Apakah Ibu menikmati komunikasi dengan anak Ibu?

S : Ngak mas, anaknya aja kayak gitu ditanya itu jawabannya lain.

I : Jika terjadi selisih pendapat dengan anak Ibu apa biasanya yang Ibu lakukan?

S : Di biarin aja mas, tapi kadang-kadang di deketin mas terus di tanyakan.

I : Apakah Ibu mengetahui seluruh kegiatan anak Ibu di luar rumah?

S : Ngak tau mas.

I : Bagaimana cara Ibu mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu?

S : Ya...nurutin semua keinginan anak mas.

I : Dengan cara apa Ibu mendukung bakat dan kreativitas anak Ibu?

S : Ya dengan membangunkan dia kalau hari minggu, kan biasanya dia suka bola mas

I : Bagaimana cara Ibu memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak Ibu?

S : memberikan apa yang di ingninya mas, asalkan itu baik.

I : Apakah Ibu mengurus keperluan atau kebutuhan anak Ibu sehari-hari?

S : Ya...mas, selalu di penuhi.

I : Apabila anak Ibu memiliki suatu masalah, bagaimana cara Ibu memancing anak Ibu untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?

S : Belum pernah mas.

I : Bagaimana cara Ibu memberikan rasa nyaman bagi anak Ibu untuk dapat bercerita tentang masalahnya?

S : Selama ini belum pernah cerita mas, di tanya juga tidak pernah ngomong mas.

I : Apakah anak Ibu selalu meminta Ibu untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?

S : Belum pernah mas.

I : Apakah anak Ibu dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang Ibu berikan?

S : Ya...kuranag tau mas.

I : Apabila anak Ibu nakal, bagaimana cara Ibu mengatasi permasalahan tersebut?

S : Ya...saya tegur dan kasih nasehat mas.

TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA DENGAN SUBYEK C

Nama / Subyek : Bapak Suswanto
Jenis Kelamin : Laki
Agama : Islam
Waktu Wawancara : 09.30-11.30

WAWANCARA III (Hari Selasa, 31 Januari 2012)

Peneliti datang sekitar pukul 09.30 pagi dirumah subyek yang berada di daerah tanjung. Saat itu subyek baru selesai mandi. Melihat kedatangan peneliti subyek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah berbasi-basi sebentar, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek dalam suasana santai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- I : Assalamualaikum, mohon maaf ini dengan Bapak siapa?**
- S : Waalaikum salam, Pak Suswanto..**
- I : Anak Bapak siapa namanya?**
- S : Dwi Krismanto**
- I : Apakah Bapak selalu memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak Bapak?**
- S : Ngak, cuma nyuruh belajar.**
- I : Bila anak Bapak lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan Bapak lakukan?**
- S : Saya kasih tau dan saya ingatkan.**

I : Apakah Bapak memberikan hukuman bila anak Bapak mengulangi kesalahan yang sama?

S : Tidak pernah mas. Paling tak kasih nasehat aja.

I : Jika Bapak menginginkan anak Bapak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Bapak, apa yang akan Bapak lakukan?

S : Saya kasih nasehat dan dukungan biar anaknya baik.

I : Apakah Bapak memaksakan kehendak Bapak kepada anak?

S : Tidak pernah mas, karena anaknya keras, ntar kalau di paksakan yang rugi orang tua.

I : Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak Bapak dan mendukungnya?

S : Iya suka tak kasih nasehat.

I : Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak Bapak dan menganjurkan untuk ditinggalkan?

S : Ya di kasih tau jangan maen sama temennya yang ngak baik.

I : Apakah Bapak selalu berkomunikasi dengan anak Bapak setiap hari?

S : Iya, sering.

I : Apakah Bapak sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak Bapak?

S : Iya, setiap anak saya tidak mau belajar. Biasanya saya dudukan di kursi.

I : Dimana saja biasanya Bapak berkomunikasi dengan anak Bapak?

S : Dirumah mas, tidak pernah di jalanan.

I : **Hal-hal apa yang biasanya Bapak bicarakan dalam komunikasi dengan anak Bapak?**

S : Ya...ngomong apa aja mas.

I : **Dalam berkomunikasi dengan cara apakah Bapak menciptakan suasana akrab dengan anak Bapak?**

S : Ya di bawa santai dan di kasih tau anaknya.

I : **Apakah Bapak menikmati komunikasi dengan anak Bapak?**

S : Ya menikmati, seneng-seneng aja.

I : **Jika terjadi selisih pendapat dengan anak Bapak apa biasanya yang Bapak lakukan?**

S : Saya mengalah mas, karena anaknya keras, dan ngak mau mengalah.

I : **Apakah Bapak mengetahui seluruh kegiatan anak Bapak di luar rumah?**

S : Kalau semuanya ngak mas, karena saya jarang di rumah.

I : **Bagaimana cara bapak mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak Bapak?**

S : Ya...ngak semua, karena saya jarang di rumah.

I : **Dengan cara apa Bapak mendukung bakat dan kreativitas anak Bapak?**

S : Ya kalau kegiatannya baik, saya dukung. Dengan cara memenuhi keinginannya.

I : Bagaimana cara Bapak memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak Bapak?

S : Memberikan apa yang anak saya mau.

I : Apakah Bapak mengurus keperluan atau kebutuhan anak Bapak sehari-hari?

S : Ya iya mas.

I : Apabila anak Bapak memiliki suatu masalah, bagaimana cara Bapak memancing anak Bapak untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?

S : Biasanya pulang dari maen, saya tanyain. Ada masalah apa tidak.

I : Bagaimana cara Bapak memberikan rasa nyaman bagi anak Bapak untuk dapat bercerita tentang masalahnya?

S : Belum pernah cerita mas.

I : Apakah anak Bapak selalu meminta Bapak untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?

S : Belum pernah.

I : Apakah anak Bapak dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang Bapak berikan?

S : Nerima kalau saya kasih tau.

I : Apabila anak Bapak nakal, bagaimana cara Bapak mengatasi permasalahan tersebut?

S : Saya dudukkan mas, saya ajak bicara mas, setelah itu saya kasih nasehat.

TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA DENGAN SUBYEK D

Nama / Subyek : Bapak Sukarjo
Jenis Kelamin : Laki
Agama : Islam
Waktu Wawancara : 10.30-12.30

WAWANCARA IV (Hari Rabu, 1 Februari 2012)

Peneliti datang sekitar pukul 10.30 pagi di rumah subyek yang berada di daerah tanjung. Saat itu subyek lagi bersih-bersih rumah. Melihat kedatangan peneliti sunyek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah berbasi-basi sebentar, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek dalam suasana santai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

I : Assalamualaikum, mohon maaf Dengan Bapak siapa?

S : Waalaikum salam, dengan Pak Sukarjo.

I : Maaf Pak, pengen nanya sedikit.

S : Iya silahkan.

I : Apakah Bapak selalu memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak Bapak?

S : Kalau tugas menyangkut pekerjaan ngak pernah, tetapi kalau tugas belajar iya.

I : Bila anak Bapak lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan Bapak lakukan?

- S** : Di kasih nasehat, kadang-kadang di jower kupingnya.
- I** : **Apakah Bapak memberikan hukuman bila anak Bapak mengulangi kesalahan yang sama?**
- S** : Biasanya kalau di suruh suka mau, paling-paling di kasih tau aja.
- I** : **Jika Bapak menginginkan anak Bapak untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Bapak, apa yang akan Bapak lakukan?**
- S** : Ya...disuruh pelan-pelan biar anaknya mau.
- I** : **Apakah Bapak memaksakan kehendak Bapak kepada anak?**
- S** : Tidak pernah memaksakan kehendak.
- I** : **Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak Bapak dan mendukungnya?**
- S** : Sebelum melangkah keliru, sering saya kasih tau.
- I** : **Apakah Bapak memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak Bapak dan menganjurkan untuk ditinggalkan?**
- S** : Sering saya kasih tau.
- I** : **Apakah Bapak selalu berkomunikasi dengan anak Bapak setiap hari?**
- S** : Jarang, karena sibuk bekerja.
- I** : **Apakah Bapak sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak Bapak?**
- S** : Jarang.

I : Dimana saja biasanya Bapak berkomunikasi dengan anak Bapak?

S : Di rumah. Biasa kalau pagi ketika anak mandinya lama. Suka di suruh cepat-cepat.

I : Hal-hal apa yang biasanya Bapak bicarakan dalam komunikasi dengan anak Bapak?

S : Apa saja mas.

I : Dalam berkomunikasi dengan cara apakah Bapak menciptakan suasana akrab dengan anak Bapak?

S : Di bawa santai aja mas.

I : Apakah Bapak menikmati komunikasi dengan anak Bapak?

S : ya mas.

I : Jika terjadi selisih pendapat dengan anak Bapak apa biasanya yang Bapak lakukan?

S : Belum pernah selisih mas.

I : Apakah Bapak mengetahui seluruh kegiatan anak Bapak di luar rumah?

S : Tidak tau semuanya karena sibuk bekerja.

I : Bagaimana cara Bapak mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak Bapak?

S : Ya...di kasih dukungan.

I : Dengan cara apa Bapak mendukung bakat dan kreativitas anak Bapak?

S : Memberikan semua yang menjadi keinginan anak.

I : Bagaimana cara Bapak memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak Bapak?

S : Memberikan apa yang di inginkan anak.

I : Apakah Bapak mengurus keperluan atau kebutuhan anak Bapak sehari-hari?

S : Selalu di urusi yang namanya anak.

I : Apabila anak Bapak memiliki suatu masalah, bagaimana cara Bapak memancing anak Bapak untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?

S : Kurang tau mas, karena jarang komunikasi.

I : Bagaimana cara Bapak memberikan rasa nyaman bagi anak Bapak untuk dapat bercerita tentang masalahnya?

S : Tidak pernah cerita.

I : Apakah anak Bapak selalu meminta Bapak untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?

S : Tidak pernah.

I : Apabila anak Bapak nakal, bagaimana cara Bapak mengatasi permasalahan tersebut?

S : Saya tegur dan saya kasih nasehat biar tidak melakukannya lagi.

I : Apakah anak Bapak dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang Bapak berikan?

S : Kurang tau mas. Cerita aja ngak pernah.



TRANSKRIP VERBATIM
WAWANCARA DENGAN SUBYEK E

Nama / Subyek : Ibu Ningsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Waktu Wawancara : 12.30-13.40

WAWANCARA V (Hari Senin, 6 Februari 2012)

Peneliti datang sekitar pukul 11.45 siang di SD Negeri Ngemplak IV, karena sekitar pukul 12.00 siang subyek akan menjemput anaknya di sekolah. Setelah bertemu subyek di sekolah, peneliti meminta waktu dan meminta izin untuk dapat ikut kerumah subyek. Rumah subyek terletak di daerah Pakem Tegal. Sesampai di rumahnya, subyek meminta peneliti untuk masuk kerumah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Setelah berbasi-basi sebentar, peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek dalam suasana santai. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

I : Maaf dengan Ibu siapa?

S : Dengan Ibu Ningsih

I : Maaf Bu sebelumnya, di sini saya ingin bertanya sedikit kepada Ibu

S : Iya silahkan mas

I : Apakah Ibu selalu memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak Ibu?

S : Ngak mas, paling tak suruh nyapu.

I : Bila anak Ibu lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan Ibu lakukan?

S : Gimana ya, Ya...saya diami aja.

I : Apakah Ibu memberikan hukuman bila anak Ibu mengulangi kesalahan yang sama?

S : Ngak pernah tu mas.

S : Kalau ngak di kasih hukuman apakah anak Ibu sadar dengan kesalahannya?

I : Ya sadar.

I : Jika Ibu menginginkan anak Ibu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Ibu, apa yang akan Ibu lakukan?

S : Kalau tidak mau, ya...saya kasih apa.

I : Apakah Ibu memaksakan kehendak Ibu kepada anak?

S : Ngak tu mas.

I : Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak Ibu dan mendukungnya?

S : Ya...suka mas.

I : Apakah Ibu memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak Ibu dan menganjurkan untuk ditinggalkan?

S : Iya mas

I : Apakah Ibu selalu berkomunikasi dengan anak Ibu setiap hari?

S :Iya mas, tetapi ngak terlalu sering.

I : Apakah Ibu sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak Ibu?

S : ngak mas.

I : Dimana saja biasanya Ibu berkomunikasi dengan anak Ibu?

S : Dirumah aja mas, biasanya lagi liat TV.

I : Hal-hal apa yang biasanya Ibu bicarakan dalam komunikasi dengan anak Ibu?

S : Masalah pelajaran sekolah.

I : Dalam berkomunikasi dengan cara apakah Ibu menciptakan suasana akrab dengan anak Ibu?

S : Gimana ya, biasanya kalau minggu saya ajak ke tempat yang di senangnya, biar tambah akrab dengan anak.

I : Apakah Ibu menikmati komunikasi dengan anak Ibu?

S : Menikmati mas, tapi gimana ya anaknya aja suka diem dan ngelamun.

I : Jika terjadi selisih pendapat dengan anak Ibu apa biasanya yang Ibu lakukan?

S : Tak diami aja mas, tapi kadang-kadang saya jower kupingnya.

I : Apakah Ibu mengetahui seluruh kegiatan anak Ibu di luar rumah?

S : Ngak tau mas.

I : Bagaimana cara Ibu mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak Ibu?

S : Ya...tergantung pernginya kemana mas.

- I : Dengan cara apa Ibu mendukung bakat dan kreativitas anak Ibu?**
- S : Tak dukung aja mas, biasa anaknya suka bola, jadi kalau hari minggu saya anter ke tempat bermain bolanya mas.**
- I : Bagaimana cara Ibu memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak Ibu?**
- S : Kalau minta apa tak kasih mas. Tapi tergantung mintanya apa.**
- I : Apakah Ibu mengurus keperluan atau kebutuhan anak Ibu sehari-hari?**
- S : Iya mas.**
- I : Apabila anak Ibu memiliki suatu masalah, bagaimana cara Ibu memancing anak Ibu untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?**
- S : Menanyakan kepada anak, masalah apa yang sedang di hadapinya.**
- I : Bagaimana cara Ibu memberikan rasa nyaman bagi anak Ibu untuk dapat bercerita tentang masalahnya?**
- S : Anaknya itu ngak terbuka mas, kalau di tanyakan suka ngak di kasih tau.**
- I : Apakah anak Ibu selalu meminta Ibu untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?**
- S : Ngak mas, karena anaknya aja suka diem.**
- I : Apabila anak Ibu nakal, bagaimana cara Ibu mengatasi permasalahan tersebut?**
- S : Ya...saya ingatkan dan saya kasih nasehat mas.**

I : Apakah anak Ibu dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang Ibu berikan?

S : Kurang tau ya mas.



PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW GUIDE)

A. Aspek cara berkomunikasi

1. Apakah anda selalu berkomunikasi dengan anak anda setiap hari?
2. Apakah anda sering melakukan pembicaraan dari hati ke hati dengan anak anda?
3. Dimana saja biasanya anda berkomunikasi dengan anak anda?
4. Hal-hal apa yang biasanya anda bicarakan dalam komunikasi dengan anak-anak?
5. Dalam berkomunikasi dengan cara apakah anda menciptakan suasana akrab dengan anak anda?
6. Apakah anda menikmati komunikasi dengan anak anda?
7. Jika terjadi selisih pendapat dengan anak anda apa biasanya yang anda lakukan?

B. Aspek cara mendidik

1. Apakah anda memberikan tugas dan kewajiban sehari-hari pada anak anda?
2. Bila anak anda lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya apa yang akan anda lakukan?
3. Apakah anda memberikan hukuman bila anak anda mengulangi kesalahan yang sama?
4. Apakah anak anda menjadi sadar akan kesalahannya setelah menerima hukuman?

5. Jika anda menginginkan anak anda untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan anda, apa yang akan anda lakukan?
6. Apakah anda memaksakan kehendak anda kepada anak?
7. Apakah anda memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik kepada anak anda dan mendukungnya?
8. Apakah anda memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik kepada anak anda dan menganjurkan untuk ditinggalkan?

C. Aspek daya tanggap orang tua terhadap kebutuhan anak

1. Apakah anda mengetahui seluruh kegiatan anak anda di luar rumah?
2. Bagaimana cara anda mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak anda?
3. Dengan cara apa anda mendukung bakat dan kreativitas anak anda?
4. Bagaimana cara anda memberikan dan menunjukkan kasih sayang kepada anak anda?
5. Apakah anda mengurus keperluan atau kebutuhan anak anda sehari-hari?

D. Aspek respon orang tua terhadap permasalahan anak

1. Apabila anak anda memiliki suatu masalah, bagaimana cara anda memancing anak anda untuk mau bercerita tentang masalah yang di hadapinya?
2. Bagaimana cara anda memberikan rasa nyaman bagi anak anda untuk dapat bercerita tentang masalahnya?

3. Apakah anak anda selalu meminta anda untuk memberikan jalan pemecahan tentang masalah yang di hadapinya?
4. Apabila anak anda nakal, bagaimana cara anda mengatasi permasalahan tersebut?
5. Apakah anak anda dapat menerima dan merasa puas dengan jalan pemecahan yang anda berikan?

